

**PRAKTIK PEMBACAAN SURAT AL-HUJURAT DI PONPES DARUL FALAH  
AMTSILATI, BANGSRI, JEPARA  
(STUDI LIVING QUR'AN)**



**SKRIPSI**

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat  
Memperoleh gelar strata 1 (S-1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Al-Qur'an dan Tafsir

**Oleh:**

**Riqqi Jalaludin**

**NIM : 1704026158**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riqqi Jalaludin

NIM : 1704026158

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Hadist

Judul Skripsi : Praktik Pembacaan Surat *Al-Hujurat* Ayat 6,10,11,12,13 Setelah Sholat Fardlu Di Ponpes Darul Falah Amsilati, Bangsri, Jepara (Studi Living Qur'an)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi yang telah ditulis merupakan karya asli dari penulis, dan belum ditemukan karya-karya sebelumnya yang sama seperti ini. Kutipan dalam penyusunan karya ini telah dicantumkan didalam skripsi

Semarang, 5 Desember 2022

Penulis,



**Riqqi Jalaludin**

**Nim : 1704026158**

*THE LIVING QUR'AN*

Studi Pembacaan Surat *Al-Hujurat* di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati,  
Bangsri, Jepara



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna memperoleh Gelar Strata 1 (S-1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Riqqi Jalaludin

NIM : 17040026158

Semarang, 5 Desember 2022

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Hj. Nadhifah, S. Th.I.,MSI

NIP: 197508272003122003

Pembimbing II

Muhammad Khudhori, M.Th.I.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan. Prof Dr. Hamka Km 01, Ngaliyan, Semarang 50189  
Telepon (024) 7601294, website: ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Persetujuan Skripsi Atas nama Riqqi Jalaludin

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, Bersama ini kami kirimkan naskah skripsi

Nama : Riqqi Jalaludin  
NIM : 1704026158  
Judul : The Living Qur'an Studi Pembacaan Surat *Al-Hujurat* di Pondok  
Pesantren Darul Falah Amsilati, Bangsri, Jepara  
Nilai : 80  
Catatan :

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi ini bisa dimunaqasahkan.  
Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr.Wb.*

**Semarang, 5 Desember 2022**

**Pembimbing I**

**Hj. Nadhifah, S. Th.I., MSI**

NIP. 197508272003122003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan. Prof.Dr. Hamka Km 01, Ngaliyan, Semarang 50189  
Telepon (024) 7601294, website: ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Persetujuan Skripsi Atas nama Riqqi Jalaludin

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, Bersama ini kami kirimkan naskah skripsi

Nama : Riqqi Jalaludin  
NIM : 1704026158  
Judul : The Living Qur'an Studi Pembacaan Surat *Al-Hujurat* di Pondok  
Pesantren Darul Falah Amsilati, Bangsri, Jepara  
Nilai : 85  
Catatan : -

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi ini bisa dimunaqasahkan.  
Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum. Wr.Wb.*

**Semarang, 5 Desember 2022**

**Pembimbing II**

**Muhammad Khudhori, M.Th.I.**



## PENGESAHAN SKRIPSI

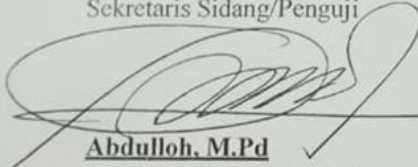
Skripsi yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : Riqqi Jalaludin  
NIM : 1704026158  
Judul Penelitian : Praktik Pembacaan Surat *Al-Hujurat* Di Ponpes Darul Falah  
Amsilati, Bangsri, Jepara (Studi Living Qur'an)

Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 30 Desember 2022 dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 3 April 2023

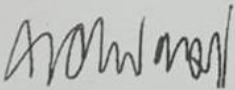
Sekretaris Sidang/Penguji

  
Abdulloh, M.Pd  
NIP: 197605252016011901

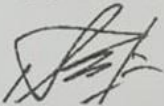
Ketua Sidang/Penguji

  
Muhammad Faiq, S.Pd.I., MA  
NIP: 198708292019031008

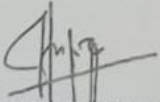
Penguji Utama I

  
Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag  
NIP: 19700121 199703 1002

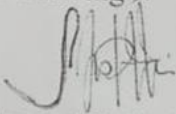
Penguji Utama II

  
Hj. Sri Purwaningsih  
NIP: 19700524 199803 2002

Pembimbing I

  
Hj. Nadhifah, S.Th.LMSI  
NIP.19750827003122003

Pembimbing II

  
Muhammad Kudhori, M.Th.I  
NIP.198409232019031010

## MOTTO

أَنْظُرْ مَا قَالَ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالَ

Lihatlah apa yang disampaikan, Dan jangan Melihat  
siapa yang menyampaikan

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dalam kata bahasa arab yang dipakai dalam penulisan ini berpedoman dengan “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Transliterasi dimaksudkan untuk pengalih huruf abjad satu ke abjad yang lainnya. Transliterasi Arab-Latin adalah huruf Arab dengan huruf Latin beserta perangkatnya.

Berikut penjelasanya Transliterasi Arab-Latin :

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (titik dibawah)
ض	dad	d	de (titik di bawah)
ط	ta'	t	te (titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (titik di bawah)
ع	ain	"	koma terbalik diatas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef



ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
ها	ha'	h	h
ء	hamzah	"	apostrof
ي	ya'	y	ye

### B. Konsonan Rangkap

متعددة	ditulis	Muta'addadah
عدة	ditulis	iddah

### C. Ta'marbutah

حكمة	ditulis	hikmah
علة	ditulis	illah
كرامة الأولياء	ditulis	karamah al-auliya

### D. Vokal Pendek

----~---	fathah	ditulis	A
----^---	kasrah	ditulis	i
----و---	dhammah	ditulis	u

فعل	fathah	ditulis	fa'ala
ذكر	kasrah	ditulis	zukira
يذهب	dhammah	ditulis	yazhabu

E. Vokal pendek yang dipisahkan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	A'antum
أُحَدِّثُ	ditulis	U'iddat
لِنُنشِكرْتُمْ	ditulis	La'in syakartum

F. Kata sandang Alif + Lam

الْقُرْآنُ	ditulis	Al-Qur'an
الْقِيَّاسُ	ditulis	Al-Qiyas

السَّمَاءُ	ditulis	As-Sama'
الشَّمْسُ	ditulis	As-Syams

G. Penulisan Kata dalam Kalimat

ذَوَالْفُرُودِ	ditulis	Zawi al-furud
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	Ahl as-sunnah

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT, sang maha pengasih lagi maha penyayang. Atas Taufiq dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “***THE LIVING QUR’AN (Studi Pembacaan Surat Al-Hujurat di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati, Bangsri, Jepara)***”. Disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan serta saran-saran dari berbagai elemen sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam hal itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang sudah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. H. Sulaiman, M.Ag, Wakil Dekan Akademik Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang selalu memberi arahan serta motivasi selama kuliah.
4. Mundhir, M.Ag dan M. Sihabudin, M.Ag Selaku ketua jurusan serta sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
5. Kepada Ibu Hj. Nadhifah, S.Th.I., MSI dan Bapak Muhammad Khudhoi, M.Th.I. sebagai Pembimbing yang selalu memotivasi penulis serta bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen FUHum UIN Walisongo Semarang telah mentransfer berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kepada keluargaku, Bapak Sayuti, Ibu Suyatmi, Mas Roqi, Dek Luqman, Dek Farhan yang telah memberikan dukungan Lahir batin serta doa-doanya yang selalu menyertai kehidupanku.
8. Kepada keluarga besar Pondok Amsilati, Bangsri, Jepara, yang telah memberikan waktu dan mengizinkan peneliti melakukan penelitian. Terimakasih atas segala

kebaikan Abah K.H Taufiqul Hakim yang banyak memberikan ilmu dan nasehat-nasehat kebaikan untuk peneliti.

9. Kepada Zairotus Sholikhah, wanita hebat, motivator pribadi yang tanpa henti selalu memberikan dukungan dan semangat. Kritikan dan saran yang ia berikan dapat membuat saya tersadar untuk berusaha lebih baik di segala bidang.
10. Keluarga besar jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017, khususnya kelas IAT-D yang sama-sama berproses dan berjuang menyelesaikan skripsinya.
11. Kepada seluruh sahabat-sahabatku yang tidak dapat peneliti cantumkan namanya satu persatu. Terimakasih sebanyak-banyaknya telah memberikan warna hidup serta pengalaman kepada peneliti, semoga Allah memberikan keberkahan dan kebahagiaan kepada mereka dan keluarganya.
12. Keluarga besar Kabinet Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) tahun 2019, PMII Rayon Ushuluddin, PMII Komisariat UIN Walisongo Semarang, PMII Cabang Kota Semarang, *Ushuluddin Sport Club* (USC), dan kawan-kawan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
13. Sahabat-sahabat KKN Misi Khusus (KKN MMK 2022) posko13 serta Bapak Widi selaku DPL yang telah bersedia membimbing kami.
14. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Semoga amal yang telah diberikan menjadi amal shaleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang 5 Desember 2022

Penulis,



**Riqqi Jalaludin**

Nim : 1704026158

## ABSTRAK

Pada era zaman saat ini banyak berkembang yang menekankan pada sebuah aspek terhadap respon masyarakat atas kehadiran Al-Qur'an yang biasa disebut dengan istilah *Living Qur'an* atau *Al-Qur'an in everyday life*. Kajian kajian *Living Qur'an* dapat dimanfaatkan dalam kepentingan pemberdayaan masyarakat atau untuk berdakwah, sehingga dapat dimaksimalkan dalam mengapresiasi Al-Qur'an. Selain itu, dalam memberi paradigma baru bagi para pengembang kajian Al-Qur'an di era kontemporer ini, *Study Qur'an* tidak hanya berkulat dalam wilayah kajian teks saja. Dalam skripsi ini menggunakan pendekatan *Living Qur'an* dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian atau kajian ilmiah yang membahas peristiwa sosial aama yang terkait dengan hadirnya Al-Qur'an serta keberadaan Al-Qur'an sendiri terutama dalam surat Al-Hujurat di pondok pesantren Darul falah Amtsilati, Bangsri, Jepara.

Hasil dari penelitian ini adalah Praktik Pembacaan Surat *Al-Hujurat* Ayat 6,10,11,12,13 di Ponpes Darul Falah Amtsilati Bangsri Jepara dilaksanakan setiap selesai sholat, dilakukan secara bersama-sama dengan diikuti para santri darul falah amtsilati. Serta Makna Pembacaan Surat *Al-Hujurat* di Ponpes dijelaskan berdasarkan schutz yang terbagi menjadi dua macam yakni makna subyektif dan obyektif. Sebagaimana yang pertama makna subyektif terdapat dampak didalam santri pada keruhanian, yakni hati para santri menjadi tenang dan tentram serta pikiranya lebih positif dalam menanggapi berbagai masalah terkait sosial keagamaan. Sedangkan makna Obyektif adanya sebuah unsur keteladanan, nasihat, dan sebuah pembiasaan untuk para santri agar intisari surat Al-Hujurat bisa masuk dan tertanam di pikiran alam bawah sadar para santri tersendiri.

## DAFTAR ISI

<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	12
F. Tahap-Tahap Penelitian.....	19
G. Sistematika Penulisan.....	20
<b>BAB II TRADISI MEMBACA AL-QUR'AN.....</b>	<b>22</b>
A. Living Qur'an.....	22
B. Kajian Al-Hujurat.....	29
C. Paradigma fenomenologi.....	34
<b>BAB III PRAKTIK TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-HUJURAT.....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Umum pondok pesantren Darul Falah Amtsilati .....	41
B. Praktik Pembacaan Surat Al-Hujurat.....	46
<b>BAB IV ANALISIS PRAKTIK DAN MAKNA DALAM SURAT AL-HUJURAT SETELAH SHOLAT .....</b>	<b>57</b>
A. Praktik Pembacaan Surat Al-Hujurat .....	57
B. Makna dalam pembacaan Surat Al-Hujurat .....	59
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>
<b>Lampiran-Lampiran.....</b>	<b>74</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>77</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1      Pengurus Ponpes Amsilati



## DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1	Tempat bangunan pertama yang ditempati santri
Tabel 2.2	Bangunan ponpes Darul Falah Amtsilati
Tabel 2.3	Wawawancara bersama L
Tabel 2.4	wawancara dengan santri A
Tabel 2.5	Wawancara dengan santri S
Tabel 2.6	wawancara dengan santri I
Tabel 2.7	wawancara dengan santri M
Tabel 2.8	Foto bersama dengan santri Darul Falah, Amtsilati
Tabel 2.9	Kajian Kitab Tafsir Mubarak
Tabel 3.0	Kajian Kitab Tafsir Mubarak di ponpes

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat pada umumnya memenuhi lebih dari sekedar persyaratan pendekatan keagamaan yang formal yang bersifat mistis dan ritual. Dalam hal ini, Al-Qur'an merupakan petunjuk, yang dapat dipelajari untuk mendapatkan nilai-nilai yang dapat diterapkan sebagai aturan untuk menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.<sup>1</sup>

Pada dasarnya, keagungan Al-Qur'an tidak terletak pada penggambaran peristiwa sejarah atau kejadian alam. Kekuatan dan keagungan Al-Qur'an, di sisi lain, berasal dari berbagai simbol yang maknanya terberkembang waktu ke waktu sesuai zaman.<sup>2</sup> Selain itu, berdasarkan makna yang diberikan di atas, orang dapat memaknai Al-Qur'an sebagai wacana tentang petunjuk dan bagaimana menjalani kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an harus senantiasa menjadi sumber inspirasi, pemikiran, dan tindakan bagi umat Islam, karena itu kewajiban para muslim untuk melakukannya. Salah satu langkah terpenting yang harus dilakukan oleh seorang muslim agar dapat memahami makna secara luas adalah membaca dengan sungguh-sungguh. Kemudian dilanjutkan dengan *tadabbur*, yaitu merenungkan dan memahami maknanya sesuai dengan petunjuk *salaf as-salih*, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan melanjutkan dengan mengajarkannya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Quraish Syihab, *wawasan al-qur'an: Tafsir maudhui atas berbagai persoalan umat*, cet 9, Bandung: Mizan, 1999, hlm.13

<sup>2</sup> Muhamad Makhdori, *mukjizat-mukjizat membaca al-qur'an*, yogyakarta: Diva Press, 2008, hlm.16

<sup>3</sup> Muhamad Syauman ar-ramli, *keajaiban membaca al-qur'an*, terj. Arif Rahman Solo: Insan Kamil, 2007, hlm.27.

Fenomena interaksi atau pembacaan al-Qur'an dalam tatanan sosial oleh santri muslim merupakan fenomena yang sangat dinamis dan beragam. Sebagai bentuk resepsi sosio kultural, pemahaman dan reaksi umat Islam terhadap Al-Qur'an ternyata sangat dipengaruhi oleh gaya berpikir, kognisi sosial, dan lingkungan tempat tinggal mereka. Al-Qur'an yang juga dikenal sebagai Al-Qur'an yang hidup (*living Qur'an*) di tengah-tengah kehidupan masyarakat tunduk pada berbagai praktik dan model penerimaan dan reaksi ditengah kehidupan masyarakat.

Model-model resepsi *living qur'an*, dengan segala kompleksitasnya, menarik untuk dikaji dalam konteks kajian terhadap al-Qur'an yang hidup. Ada banyak pendekatan untuk membaca Al-Qur'an, dari yang bertujuan untuk memahami dan menggali lebih dalam maknanya hingga yang lain yang hanya membacanya sebagai ibadah semata atau untuk mencari ketenangan pikiran. Ada juga metode membaca Al-Qur'an yang dimaksudkan untuk memberikan kemampuan *magic*, atau untuk tujuan pengobatan, dan sebagainya.

Apapun model pembacaannya, yang jelas kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat telah melahirkann berbagai bentuk respon dan peradaban yang sangat kaya.<sup>4</sup> Dalam istilah Nashr Hamid, Al-Qur'an kemudian menjadi *muntij al-tsaqafah* (produsen peradaban). Sejak kehadirannya, Al-Qur'an telah di apresiasi dan direspon sedemikian rupa, mulai dari bagaimana cara dan ragam bacannya, sehingga disesuaikan *ilmu tajwid* dan *ilmu qiraat*, bagaimana menulisnya, sehingga lahirlah *ilmurasm* Al-Qur'an, serta bagaimana cara melagukannya, yang dapat membentuk ilmu seni *tilawatil qur'an*, bagaimana cara memahami maknanya, sehingga terbentuklah *ilmu tafsir* dan sebagainya.

Menurut Canwell Smith, Al-Qur'an disamping sebagai kitab suci (*scripture*) juga sebagai kitab petunjuk, itulah sebabnya Al-Qur'an selalu dijadikan rujukan dan mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan yang mereka hadapi. Menariknya, ternyata Al-Qur'an tidak hanya direspon kaum muslimin, tetapi juga para orientalis. Jika para orientalis cenderung memperlakukan Al-Qur'an hanya sebagai sebuah kitab suci yang menarik untuk

---

<sup>4</sup>H.Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*,(Yogyakarta:Idea Press,2014) hlm. 104

di teliti, misalnya bagaimana sejarah teks Al-Qur'an (*the history of text*), bagaimana varian bacaannya (*variant readings*) dan relasinya dengan kitab-kitab suci sebelumnya (*the relations of the Qur'an to prior literature*), maka tidak demikian halnya dengan kaum muslimin yang mengkajinya untuk mendapatkan petunjuk yang terkandung di dalamnya.

Belakangan ini terlihat perkembangan kajian-kajian yang lebih fokus pada reaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an atau yang dikenal dengan Living Qur'an atau *Al-Qur'an in everyday life*.<sup>5</sup> Kajian Living Qur'an dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan masyarakat dan dakwah, sehingga pemahaman Al-Qur'an lebih optimal. Selain itu, ia menawarkan perspektif baru tentang bagaimana seharusnya kajian al-Qur'an modern dikembangkan, sehingga kajian al-Qur'an tidak hanya sekedar analisis tekstual.<sup>6</sup>

Sebagai contoh adanya kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yaitu di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati, Bangsri, Jepara. Pondok pesantren tersebut memiliki tradisi untuk selalu melestarikan beragam perilaku terhadap Al-Qur'an dalam kegiatan rutin para santri, salah satunya yakni pembacaan surat Al-Hujurat ayat 6,10,11,12,13, setelah shalat. Pondok pesantren tersebut diasuh oleh KH.Taufiqul Haqim, yang mana pengasuh dari pondok pesantren Darul Falah Amsilati tersebut merupakan alumni dari pondok pesantren dan alumni dari Mathaliul Huda dan popongan Klaten. Oleh karenanya, adanya pembacaan surat Al-Hujurat adalah Seruan dari KH. Musthofa Bisri (Gus Mus) untuk para pengasuh pondok agar senantiasa membaca Al-Hujurat terutama di 5 ayat tersebut. Supaya para santri memiliki akhlak yang bagus dalam menyikapi kehidupan sosial ini.

Landasan karakter yang unggul adalah penanaman cita-cita etika fundamental, yang mendorong perkembangan moral yang baik. Memahami dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika fundamental, serta melakukan aktivitas yang hanya dibenarkan secara moral, merupakan indikator moral yang baik. Nilai-nilai sosial harus dijadikan sebagai alat pengajaran di samping akhlak yang baik karena nilai-nilai itu akan menjadi landasan krusial bagi para santri.

---

<sup>5</sup>*Ibid, hlm. 5-7*

<sup>6</sup>Yusuf Al Qardawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer(terjm). As'ad Yasin* (Jakarta ;Gema Insani Press,2001) hlm.252

Nilai-nilai sosial memberikan arahan kepada santri tentang bagaimana memperlakukan orang lain dengan baik, hidup damai, menjaga ketertiban dalam masyarakat yang demokratis, dan bertanggung jawab. Di sisi lain, santri tidak akan mengalami kehidupan yang damai dan demokratis tanpa prinsip-prinsip sosial. Mengingat diri kita akan prinsip moral yang meninggikan manusia dengan menyelaraskan unsur kognitif, psikomotorik, dan afektif mereka sangat penting. Konsep ini secara luas disebut sebagai Akhlakul karimah (akhlak yang baik).<sup>7</sup>

Dalam Islam, karakter pribadi Nabi Muhammad mewujudkan bagaimana moralitas dipraktikkan. Prinsip moral yang luhur dan mulia sudah tertanam dalam diri rasul sebagai pribadi. Surat al-Qur'an al-Ahzab ayat 21 berbunyi sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada dalam diri Rasulullah suri tauladan yang baikbagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”

Dalam suatu hadis juga dinyatakan:

أَنَا بَعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus di dunia tidak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia.*” (HR.Ahmad).<sup>8</sup>

Hal tersebut, memiliki keterkaitan dengan nilai yang terkandung dalam surat Al-Hujurat. Di dalamnya terdapat tentang akhlak kepada sesama muslim khususnya, tentang larangan menghina dan mengejek, menghina orang lain dengan meremehkan (*takabbur*) dan mengolok-olok, mencela, memanggil orang dengan gelar yang buruk larangan berprasangka buruk, dan mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), menggunjing, (*ghibah*) serta menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin, mendidik dan menjaga kehormatan mereka. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terjadi kehidupan yang selaras, harmonis, tentram, dan damai sesuai dengan ajaran dalam agama islam. Dengan adanya

---

<sup>7</sup> A. Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 30

<sup>8</sup> Anonim, <https://asysyariah.com/meneladani-akhlak-nabi/>. Diakses pada 21 Mei 2022.

Al-Hujurat dimaksudkan agar para santri dan santriwati mempunyai karakter yang bagus, untuk selalu sopan santun, rendah hati dan dapat berbicara yang halus ke siapapun terutama yang lebih dewasa atau tua.<sup>9</sup>

Penulis sudah melakukan obeservasi dengan cara mengamati proses berjalanya rutinitas pembacaan Surah Al-Hujurat yaitu pada Mei-Juli 2022 di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati, Jepara. Dengan begitu, penulis lebih dapat memahami mengenai bagaimana proses pelaksanaan kegiatan tersebut.

Berangkat dari fenomena ini penulis tertarik untuk meneliti tentang “*The Living Qur’an, Studi Pembacaan Surat Al-Hujurat di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati, Bangsri, Jepara*”. secara mendalam dan terdorong untuk lebih tahu tentang Penerapan dan Makna tradisi pembacaan surat Al-Hujurat yang telah berjalan di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati, Jepara. Bagi penulis, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan Al-Qur’an sehingga Al-Qur’an menjadi lebih hidup dalam lingkungan santriatumasyarakat yang lebih dikenal dengan istilah Living Qur’an atau Al-Qur’an *in everyday live*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Praktik Pembacaan Surat *Al-Hujurat* Ayat 6,10,11,12,13 Setelah Sholat di Ponpes Darul Falah Amtsilati Bangsri Jepara ?
2. Bagaimana Makna Pembacaan Surat *Al-Hujurat* Setelah Sholat di Ponpes Darul Falah Amtsilati Bangsri Jepara ?
3. Bagaimana pandangan pengasuh ponpes (K.H Taufiqul Hakim) terkait pembacaan surat *Al-Hujurat* Setelah Sholat di Ponpes Darul Falah Amtsilati Bangsri Jepara ?

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan KH. Taufiqul Haqim, pada 21 Februari 2022

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan yang hendak di capai dari penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui serta menjelaskan Praktik pembacaan surat *Al-Hujurat* di Ponpes Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara.
- b. Untuk menggali dan menjelaskan makna dalam pembacaan Surat *Al-Hujurat* Setelah Sholat Di Ponpes Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara.
- c. Untuk mengetahui pandangan dari pengasuh ponpes terkait pembacaan Surat *Al-Hujurat* Setelah Sholat Di Ponpes Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara.

### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di diharapkan dari penulis adalah mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

#### a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan memperkaya menambah bahan pustaka diskursus kajian Al-Qur'an sehingga diharapkan bisa berguna bagi peneliti yang memfokuskan pada kajian fenomenologi masyarakat muslim dalam memberlakukan atau menggunakan al-Qur'an. Penelitian ini dapat memperkaya kepustakaan dan pengembangan ilmu sosial keagamaan di Indonesia. Selain itu menambah informasi dan dipertimbangkan dalam rangka memperkaya teori yang berkaitan memahami al qur'an dan mengembangkan teori resepsi dalam kajian living qur'an.



b. Secara Praktis

Memberikan informasi serta menambah wawasan dan Khazanah keilmuan terutama Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, Masyarakat umum dan santri di Pondok Pesantren Darul Falah yang ikut terlibat dalam praktik pembacaan surat *Al-Hujurat* setelah shalat *Fardlu*.

#### D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk menjelaskan dan mengkaji karya-karya, buku, pikiran-pikiran, dan penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan skripsi, sehingga terlihat kesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu, sehingga di pastikan tidak ada duplikasi.<sup>10</sup> Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

Skripsi Karya Mohamad Darul Muttaqin tentang "*Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11 (Analisis Atas Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*"<sup>11</sup> Objek penelitian ini adalah pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11 menurut tafsir Al-Misbah dan tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Skripsi ini Berisi tentang Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam diri setiap muslim. Untuk membimbing mereka agar menjadi insan yang berkarakter mulia tentu tidaklah mudah, oleh karena itu diperlukan pemahaman yang mendalam atas AlQur'an yang memang menjadi pedoman bagi seluruh muslim di seluruh dunia.

Karakter merupakan cerminan kepribadian seseorang, dan salah satu dari sekian banyak pendidikan karakter yang tercantum dalam Al-Qur'an terdapat pada surat Al-Hujurat ayat 11. Dengan menggunakan Teknik library research yaitu riset kepustakaan. Sehingga penulis mengumpulkan data dari berbagai

---

<sup>10</sup>Tim Revisi Pedoman Skripsi, *Pedoman penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, (Semarang : Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2007), hlm. 34-35

<sup>11</sup>Mohamad Darul Muttaqin, Skripsi, "*Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11 (Analisis Atas Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*"

sumber baik Al-Qur'an, hadist, buku ilmiah, dokumen, jurnal, dan juga tulisan lainnya sebagai penunjang agar data, konsep dan informasi yang diperoleh jelas.

Hasil penelitian dari skripsi ini menyatakan bahwa tafsir Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11 ini menurut Tafsir Al-Misbah berisi tentang larangan manusia untuk tidak saling mengolok-olok, mencela diri sendiri sebab orang lain, tidak memanggil orang lain dengan sebutan yang menyakitkan hati, serta menganjurkan manusia untuk selalu bertaubat kepada Allah Swt. Pendidikan karakter yang terkandung di dalam ayat ini menurut tafsir Al-Misbah adalah 1) Menghargai dan menghormati orang lain (*toleransi*) 2) Menjaga Ukhwah (cinta damai) 3) Memanggil dengan panggilan yang baik (bersahabat/komunikatif) 4) Bertaubat (religius). Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11 ini menurut Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* berisi tentang anjuran manusia untuk saling menghormati, menyadari bahwa setiap muslim adalah saudara, tidak memanggil orang lain dengan sebutan yang fasik, Pendidikan karakter yang terkandung di dalam ayat ini menurut tafsir Al-Misbah adalah 1) Menghargai dan menghormati orang lain (*toleransi*) 2) Menjaga Ukhwah (cinta damai) 3) Memanggil dengan panggilan yang baik (bersahabat/komunikatif).

***Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*** karya Ziauddin Sardar.<sup>12</sup> Pada salah satu bab dalam karyanya tersebut, Ziauddin mengisahkan pengalamannya berinteraksi dengan Al-Qur'an sejak usia dini. Pada bab yang diberi judul "The Qur'an and Me", Ziauddin bercerita tentang masa-masa awal belajar al-Qur'an. Ketika itu usianya sekitar 7-8 tahun. Dia menceritakan bahwa ketika belajar Al-Qur'an kepada Imam Sahib, dia dan juga teman-teman sebayanya harus hati-hati dalam membaca huruf-huruf hijaiyah dalam al-Qur'an. Ketika ada kesalahan dalam membaca huruf, atau hukum bacaan, maka akan mendapat hukuman berupa pukulan tongkat dari sang Imam.

Meski demikian, semua anak yang belajar Al-Qur'an tetap rajin dan serius untuk merampungkan bacaannya hingga khatam. Saat khatam itulah,

---

<sup>12</sup>Ziauddin, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*, 6 London: Oxford University Press, 2011.

menurut Ziauddin saat-saat yang paling menyenangkan. Karena, orang tua serta keluarga anak yang mengkhataamkan Al-Qur'anakan merayakannya dengan membawa banyak makanan dan manisan sebagai ungkapan syukur dan bahagia atas khatamnya sang anak membaca al-Qur'an. Hal ini menjadi sebuah tradisi turun temurun hingga saat ini. Fenomena yang diungkapkan oleh Ziauddin Sardar tersebut merupakan bagian dari kajian living Qur'an.

Skripsi pada UIN Walisongo Semarang yang di tulis oleh Nur Mustafidah Sari pada tahun 2021 yang berjudul "*Praktik Pembacaan Surat Al-Fatihah ayat 5 Setelah Shalat Sunah Mutlak di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang (Studi Living Qur'an)*".<sup>13</sup> Menyatakan bahwa Penelitian skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi Karl Meinhim yang menganalisis sebuah problem dengan meninjau sisi makna Obyektif, Ekspresif, dan Dokumenter. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penulis mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Teori sosiologi dari Karl Meinhim dijadikan penulis sebagai sudut pandang yang dipakai dalam penulisan skripsi ini.

Hasil penelitian dari skripsi ini mengungkapkan bahwa praktik pembacaan alfatihah ayat 5 setelah sholat sunah mutlak di dahului dengan bacaan istighfar, salawat nariyah, kemudian baru membaca alfatihah dan ketika sampai pada ayat 5 maka akan diulang sebanyak sebelas kali, setelah itu ditutup dengan doa. Serta dalam pemaknaanya terdapat tiga makna yakni, makna obyektif, ekspresif, dan dokumenter.

Berbeda dengan penelitian yang akan di teliti dalam skripsi ini, penulis akan mengungkapkan praktik pembacaan Surat Alhujurat dengan pendekatan fenomenologi sehingga makna yang akan di kaji lebih dalam terkait akhlak para santri dalamanggapi fenomena sosial saat ini.

---

<sup>13</sup> Nur Mustafidah Sari "*Praktik Pembacaan Surat Al-Fatihah ayat 5 Setelah Shalat Sunah Mutlak di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang (Studi Living Qur'an)*". 2021

Tesis pada UIN Yogyakarta tahun 2009, yang ditulis oleh Khoirul Ulum dengan judul **“Pembacaan Al-Qur’an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujugan Bondowoso).**<sup>14</sup> Dalam tesis tersebut, Khoirul Ulum menjelaskan tentang tradisi membaca Al-Qur’an masyarakat di lokasi penelitian, yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tradisi yang bersifat rutin, seperti Khatmil Qur’an dan Yasinan, dan tradisi yang bersifat insidental sesuai dengan kehendak sohibul hajat. Adapun tujuan pembacaanya adalah: 1) Untuk ibadah; 2) Sebagai Obat; dan 3) Sebagai perlindungan di hari akhir.

Skripsi pada UIN Yogyakarta tahun 2013, yang ditulis oleh Didik Andriawan dengan judul **“Penggunaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur’an pada Praktek Pengobatan Dr. KH. Komari Safulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk).**” Dalam skripsi tersebut, Didik Andriawan menjelaskan bahwa dalam praktek pengobatan yang dilakukan oleh Dr. KH. Komari Safulloh digunakan surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam alQur’an, seperti Surat al-Fatihah, surat al-Ikhlash, surat al-Falaq, Surat al-Nas, surat al-Baqarah: 225, surat al-Naml: 30, surat al-Saffat: 79-80, dan beberapa ayat lainnya dalam al-Qur’an, yang seringkali tidak ada kaitan antara makna ayat dengan penyakit yang diobatinya. Semua yang dilakukannya berdasarkan intuisi serta keyakinan terhadap ayat-ayat tersebut.<sup>15</sup>

Didi Junaedi menulis artikel di Journal of Qur’an and Hadis Studies – Vol. 4, No. 2 tahun 2015 yang berjudul **Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon).**<sup>16</sup> Didi Junaedi adalah

---

<sup>14</sup> Khoirul Ulum, Tesis, 2009, *“Pembacaan Al-Qur’an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujugan Bondowoso).*

<sup>15</sup> Didik Andriawan, Skripsi UIN Yogyakarta, 2013, *“Penggunaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur’an pada Praktek Pengobatan Dr. KH. Komari Safulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk).*”

<sup>16</sup> Didi Junaedi, *“Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon),* *“Journal of Qur’an and Hadis Studies – Vol. 4, No. 2, (2015).*

Lihat <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/2392>

seorang dosen Dosen Jurusan Ilmu AlQur'an dan Tafsir IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Artikel ini membahas tentang metode living qur'an sebagai sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an. Living qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Maghfur Amin pada tahun 2013 yang berjudul *“Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Qolbul Qur'an di Pesantren Miftahul Ulum Wonokerto Dusun Gresik.”* Dalam penelitiannya tersebut, Maghfur Amin menjelaskan bahwa tradisi pembacaan Qalbul Qur'an, yakni surat Yasin di pesantren tersebut telah berlangsung puluhan tahun lamanya, yang dilaksanakan setiap malam senin. Adapun tujuan tradisi pembacaan surat Yasin tersebut adalah agar seluruh santri, ustadz serta kyai yang ada di lingkungan pesantren diberi ketenangan batin, kedamaian jiwa, dan ketentraman hati, serta keberkahan.<sup>17</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Didi Junaedi pada tahun 2014 yang berjudul: *“Living Qur'an di Pesantren (Studi tentang Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqiah di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kabupaten Cirebon).”*<sup>18</sup> Dalam penelitiannya, Didi Junaedi menyatakan bahwa tradisi pembacaan surat al-Waqiah di pesantren tersebut sudah berlangsung puluhan tahun. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seluruh pengurus pondok, ustadz dan para santri setiap hari (malam), yaitu pada pukul 21.30 WIB sampai selesai. Sedangkan kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat dilaksanakan setiap senin malam pukul. 20.00 WIB sampai selesai. Adapun jumlah bacaan surat Al-Waqiah yang harus dibaca dalam pertemuan tersebut sebanyak 75 x, yaitu dibagi dengan jumlah peserta yang hadir. Hal ini didasarkan atas Ijazah--- izin mengamalkan suatu amalan berdasarkan sanad (jalur transmisi keilmuan)-- yang telah diterima pimpinan pondok dari Syekh

---

<sup>17</sup>Muhammad Maghfur Amin, 2013 yang berjudul *“Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Qolbul Qur'an di Pesantren Miftahul Ulum Wonokerto Dusun Gresik.”*

<sup>18</sup>Didi Junaedi, 2014 *“Living Qur'an di Pesantren (Studi tentang Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqiah di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kabupaten Cirebon).”*

*Muhammad Fadhilal-Jailani* (salah seorang ulama keturunan dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani). Tujuan dari tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah yang dilakukan setiap hari di pesantren tersebut adalah untuk mendapatkan kelapangan rezeki, ampunan (maghfirah), serta kasih sayang (rahmat) dari Allah Swt.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Di antara persamaannya adalah metode penelitian kualitatif dan kajian Living Qur'an. Sedangkan perbedaannya dalam beberapa hal, yaitu lokasi penelitian, fokus penelitian, pendekatan penelitian dan tentunya menghasilkan penelitian yang berbeda. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Bagsri, Kabupaten Jepara.

Fokus penelitian ini adalah Pratik Pembacaan Surat *Al-Hujurat* Setelah Sholat *Fardlu* (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati, Bangsri, Jepara) penelitian ini berusaha mengungkap tentang akhlak atau tradisi dalam ponpes Darul Falah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap fakta tradisi pembacaan Surat Al-Hujurat dan makna menurut pengalaman para santri Darul Falah Amsilati, Bagsri, Jepara.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan dalam meneliti kondisi objek alamiah, dengan ketentuan peneliti sebagai instrumen kunci dan tidak di dasarkan atas prosedur hitungan atau statistik dalam memperoleh data.<sup>19</sup> Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Menurut Lexy. J. Moleong,<sup>20</sup> penelitian lapangan (*field research*) merupakan metode untuk mengumpulkan segala data

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, ((Bandung:Alfabeta, 2009), hlm. 9-10.

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 26.

kualitatif. Maka dari itu Peneliti akan berpartisipasi langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian di tempat yang akan dijadikan penelitian yaitu di Ponpes Darul Falah Amsilati, Bangsri, Jepara.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi Living Qur'an, yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial agama terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di Ponpes Darul Falah Amsilati, Jepara. Mengacu pada teori-teori bahwa living Qur'an yang memfokuskan pada *how everyday life*, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif, karena memiliki ciri-ciri berlatar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses dari sebuah fenomena sosial ketimbang hasil atau produk fenomena sosial itu, kecenderungan menggunakan analisis induktif dan adanya pergumulan makna dalam hidup.<sup>21</sup>

Penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>22</sup>

Dalam penelitian living Qur'an tentang praktik pembacaan Surat Al-Hujurat setelah shalat fardlu di ponpes Darul Falah ini berlandung di bawah payung sosiologi agama, maka pendekatannya adalah antropologi sehingga bangunan perspektifnya pada umumnya menggunakan perspektif mikro atau paradigma humanistik yaitu fenomenologi, meneliti *everyday life* (tindakan dan kebiasaan yang tetap), sedangkan analisisnya berupa individu, kelompok, organisasi dan masyarakat,

---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, ((Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.11.

<sup>22</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan*, hlm.60 dan Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. hlm. 9



benda-benda bersejarah, buku, prasasti, dan cerita-cerita rakyat.<sup>23</sup> Maka, untuk mengkaji the living Al-Qur'andalam praktik pembacaan Surat Al-Hujurat setela sholat fardlu di ponpes Darul Falah, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.<sup>24</sup>

Peneliti berusaha memahami subyek dari segi pandangan mereka sendiri. Interaksi simbolik mendasarkan diri pada pengalaman manusia yang ditengahi oleh penafsiran, segala sesuatu tidak memiliki pengertian sendiri-sendiri, sedangkan pengertian itu dikenakan padanya oleh seseorang sehingga dalam hal ini penafsiran menjadi essensial.<sup>25</sup> Dalam konteks ini, Max Weber menerapkan metode verstehen, yaitu pemahaman empatik (nir keperpihakan), tidak simpati dan tidak antipati. Dalam arti, kemampuan menyerap dan mengungkapkan perasaan-perasaan, motif-motif dan pemikiran yang ada di balik tindakan orang lain.<sup>26</sup>

Metode fenomenologi agama dipergunakan untuk membandingkan interpretasi dalam memahami arti dari ekspresi-ekspresi religius. Sedangkan asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bentuk luar dari ungkapan luar manusia yang mempunyai pola atau konfigurasi kehidupan dalam hal tertentu. Metode ini mencoba menemukan struktur yang mendasari dalam pemahaman maknanya yang lebih dalam. Sebagaimana dimanifestasikan lewat struktur tersebut dengan hukum-

---

<sup>23</sup>Imam suprayogo dan tobroni, *Metodologi penelitian sosial Agama*, (Bandung:PT Remaja rosdakarya, 2003).hlm.63

<sup>24</sup>Secara harfiah istilah fenomenologi berasal dari bahasa yunani *pahainomenon* yang artinya sesuatu gejala yang menampakkan pada kesadaran kita. Dalam hal ini fenomenologi merupakan pendekatan filsafat yang berpusat terhadap analisis terhadap gejala yang membanjiri terhadap kesadaran manusia yang di rintis oleh Edmund Hussert (w.1938). Secara Operasional fenomenologi agama menerapkan metode 'ilmiah' dalam penelitian fakta religius yang bersifat subyektif seperti pikiran, perasaan, ide, emosi, maksud, pengalaman serta apa saja yang dari luar yang diungkapkan dari tindakan luar. Lorens Bagus, kamus filsafat, jakarta: Gramedia, cet IV, 2005. HLM 234-239. Dalam pendekatan fenomenologi membutuhkan perangkat lain sama halnya sejarah, arkeologi, filologi, psikologi, antropologi, sosiologi. Mohammad Dimiyati, *Penelitian Kualitatif, Paradigma Epistimologi, pendektan, Metode dan Terapan*, Malang: PPS UIN Malang,200. Hlm 70

<sup>25</sup>Lexy, J. Melong.*Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2006), hlm. 45

<sup>26</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama, Penerjemah kelompok studi Agama Driyakarya* (Yogyakarta:Kansisus,1995).hlm. 33-34

hukum dan pengertiannya yang khas, atau mencoba untuk menangkap dan menginterpretasikan setiap pola perjumpaan manusia dengan yang suci dan ajarannya.<sup>27</sup>

Dengan perspektif fenomenologi ini peneliti tidak lagi akan menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku tertentu mengenai alQur'an, karena yang dianggap penting bukan lagi benar-salahnya sebuah tafsir atau pemahaman, tetapi isi tafsir itu sendiri. Isi tafsir inilah yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku tertentu. Di sini peneliti mencoba mengungkap dan menjelaskan fakta Surat Al-Hujurat dalam bentuk praktik mulai dari awal hingga akhir yang meliputi perilaku atau tindakan dan kata-kata dari pengalaman-pengalaman santri. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh makna hakiki dari Surat Al-Hujurat menurut perspektif para santri Darul Falah Amsilati, Bangsri, Jepara.

### 3. Sumber Data

#### a. Data Primer

Merupakan data yang berhubungan dengan variable penelitian dan diambil dari responden, hasil observasi dan wawancara dengan subyek penelitian. Dalam hal ini Sumber langsung dikumpulkan dan diteliti dari sumber pertama. Santri/Santriwati yang membaca surat Al-Hujurat setelah sholat Fardlu di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati, Bangsri, Jepara.

#### b. Data Sekunder

Merupakan data pendukung yang berasal dari data tertulis seperti buku arsip, laporan kegiatan dan foto atau video pelaksanaan dan penyelenggaraan. Data yang peneliti temukan tidak dari sumber pertama dan biasanya sudah tersusun dalam bentuk buku, karangan ilmiah, dokumen, yakni sebagai

---

<sup>27</sup>Ibid, hlm. 42-45

penunjang dalam penelitian tugas akhir. data kepustakaan dari literatur-literatur yang relevan diperlukan untuk memperjelas dan memperkuat penelitian ini dan terutama dipergunakan untuk menyusun kerangka teoritik sebagai kerangka berpikir penulis dalam menuangkan konsep yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari berbagai jenis data serta fungsi data penelitian. Proses dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi secara mendalam.

##### a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi, gagasan dan ide melalui teknik tanya jawab, yang dapat dikontuksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>28</sup>Wawancara dalam penelitian ini terdiri dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan mempersiapkan instrumen dalam pedoman wawancara. Sedangkan wawancara tidak struktur dilakukan secara alamiah untuk menggali informasi lebih dalam mengenai ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman dalam wawancara.<sup>29</sup> Wawancara dalam penelitian ini akan penulis lakukan dengan Para Santri Darul Falah, Amsilati, Bangsri, Jepara.

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. IV, h. 231.

<sup>29</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 162-163

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara dalam pengumpulan data yang dapat mengumpulkan berupa dokumen sebagai sumber data tersebut.<sup>30</sup> Pengumpulan data dengan cara memperoleh dari berbagai macam sumber tertulis, gambar, dokumen atau karya monumental dari tempat dan responden tersebut, dimana responden tersebut bertempat tinggal dan melakukan kegiatan sehari-harinya.<sup>31</sup> Data tersebut dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen, rekaman dan foto-foto selama melakukan penelitian ini.

c. Observasi

Observasi merupakan teknik serangkaian pengumpulan data secara sistematis dengan sengaja melakukan pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang sedang di selidiki.<sup>32</sup> Dalam kutipan Sugiyono dari Marshall, bahwa melalui observasi meneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.<sup>33</sup>

Dalam observasi ini penulis menggunakan observasi tak struktur yang dimana peneliti tidak mempersiapkan catatan tentang tingkah laku tertentu, apa yang harus di amati. Peneliti hanya mengamati jalannya peristiwa dan mencatatnya dan meringkas yang kemudian di analisis oleh peneliti.

Metode ini dilakukan untuk mengamati secara langsung di lokasi penelitian. Observasi di arahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat semua fenomena yang muncul, serta mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini penulis akan menggali informasi tentang Pratik Pembacaan Surat *Al-Hujurat* Setelah Sholat *Fardlu*.

---

<sup>30</sup>Dewa Ketut Suryadi., hlm 177.

<sup>31</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, h. 270

<sup>32</sup>Wardi Bahtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Logos, 1997), h. 72.

<sup>33</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008),

<sup>34</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 162-163

## 5. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati, Bangsri Jepara. Di asuh oleh KH. Taufiqul Hakim. Dan waktu pelaksanaan penelitian yaitu bulan Mei-Juli 2022.

## 6. Teknis Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari lapangan akan peneliti analisis menggunakan *analisis deskriptif*. Yakni yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

### a) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu perlu mereduksi data dan mencatatnya secara rinci dan teliti. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penyalinan ulang terhadap data-data yang telah peneliti temukan di lapangan ketika observasi dengan merangkum, memilahmilah data yang sesuai serta data yang dianggap pokok dan penting agar data tertata dengan jelas dan rinci sehingga data mudah dipahami.

### b) Penyajian Data

Setelah proses reduksi selesai, yaitu setelah ditemukan olahan data mentah yang hadir dalam bentuk kalimat yang mudah dicerna, maka selanjutnya peneliti menganalisa permasalahannya dengan analisis deskriptif. Yakni dengan memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

c) Verifikasi atau penyimpulan Data

Pada tahap akhir, setelah data hasil analisis yang berisi jawaban atas rumusan masalah penelitian kualitatif, peneliti akan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, untuk mengungkapkan dan menganalisis praktik pembacaan Al-Hujurat yang terjadi di pondok pesantren Darul Falah, peneliti menggunakan pendekatan teori Fenomenologi.

Dengan perspektif fenomenologi ini peneliti tidak lagi akan menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku tertentu mengenai alQur'an, karena yang dianggap penting bukan lagi benar-salahnya sebuah tafsir atau pemahaman, tetapi isi tafsir itu sendiri. Isi tafsir inilah yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku tertentu. Di sini peneliti mencoba mengungkap dan menjelaskan fakta Surat Al-Hujurat dalam bentuk praktik mulai dari awal hingga akhir yang meliputi perilaku atau tindakan dan kata-kata dari pengalaman-pengalaman santri. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh makna hakiki dari Surat Al-Hujurat menurut perspektif para santri Darul Falah Amsilati, Bangsri, Jepara.

## **F. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap dalam melakukan penelitian ini melalui 4 tahap yakni, Tahap Pra Lapangan, tahap dalam pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan.

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai macam persiapan sebelum terjun ke lapangan yaitu dengan mengurus perijinan, yang dimana merupakan salah satu hal yang tidak dapat dijabarkan begitu saja. Kegiatan Pra lapangan yang harus diperhatikan lainnya adalah latar penelitian itu perlu dijajaki serta dinilai guna melihat sekaligus mengenal unsur-unsur dan keadaan alam sekitar penelitian.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai data-data yang berkaitan dengan fokus kajian penelitian serta lokasi penelitian. Dalam proses mengumpulkan data peneliti menggunakan metode Observasi, Wawancara serta Dokumentasi.

## 3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini penulis menyusun semua data yang telah dikumpulkan dari hasil kajian penelitian secara sistematis dan terperinci. Sehingga data ini mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

## 4. Tahap Pelaporan

Dalam tahapan ini merupakan tahapan terakhir yang dilakukan oleh peneliti. Tahap ini dilakukan dengan menyusun laporan tertulis dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan yang akan menjadi bentuk tulisan skripsi.

## G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran pola pikir dalam karya ilmiah ini, maka peneliti dapat menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari enam bab, yaitu:

**Bab I** berisi pendahuluan, dalam bab ini menguraikan hal-hal sebagai berikut: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Kajian penelitian, definisi istilah, Metode penelitian serta sistematika pembahasan.

**Bab II** yaitu kajian pustaka berisi landasan teori tentang konsep Living Qur'an, konsep al-Qur'an Surat Al-Hujurat ditinjau dari ayat-ayat al-Qur'an dan teori-teori yang mendukung serta kerangka berpikir. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang dipergunakan sebagai landasan melakukan penelitian tentang praktik pembacaan surat Al-Hujurat setelah shalat Fardlu.



**Bab III** berisi paparan data dan hasil penelitian menjelaskan gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian dan hasil penelitian berupa data-data umum.

**Bab IV** berupa Analisis data yaitu uraian yang mengkaitkan atau mendialogkan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian.

**Bab V** merupakan titik akhir dari pembahasan skripsi yang berisi tentang simpulan serta jawaban dari rumusan masalah, implikasi dari hasil penelitian secara teoritis maupun praktis dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian ini.

## BAB II

### TRADISI MEMBACA AL-QUR'AN

#### A. Living Qur'an

##### 1. Konsep Living Qur'an

Seiring perkembangan zaman, studi Al-Qur'andan tafsir selalu mengalami perkembangan ilmu yang dipandang sebagai ilmu bantu Ulum Al-Qur'an, seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi dan komunikasi. Hal tersebut dikarenakan karena obyek penelitian dalam kajian Al-Qur'anitu sendiri. Secara garis besar, genre dan objek penelitian AlQur'an dapat dibagi dalam empat bagian.<sup>35</sup>

Pertama, penelitian yang menempatkan teks Al-Qur'ansebagai obyek kajian. Dalam hal ini, teks Al-Qur'anditeliti dan dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga dengan penelitiaan ini dapat menemukan sesuatu yang peneliti harapkan.

Kedua, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks Al-Qur'an, namun berkaitan dengan kemunculannya sebagai obyek kajian. Penelitian ini biasa disebut dengan dirasat ma haula Al-Qur'an(studi tentang apa yang ada disekitar teks Al-Qur'an).

Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks AlQur'an sebagai obyek penelitian. Al-Qur'ansejak zaman Nabi hingga sekarang dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan, maupun hanya sebagian, dan baik secara mushafi maupun tematik. Hasil dari penelitian ini dijadikan obyek pembahasan.

Keempat, penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'andan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'andapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni

---

<sup>35</sup>Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*", dalam *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, M. Mansur et. al. (Yogyakarta: TH Press, 2007), 14.

sosial agama. Sementara resepsi terhadap penafsiran terjelma dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik skala besar maupun kecil. Penelitian ini kiranya penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu Al-Qur`andengan cabang ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi.<sup>36</sup>

## 2. Definisi Living Qur'an

Bagi orang Islam kata living qur'an merupakan suatu kata yang sudah tidak asing lagi. Secara kebahasaan living qur'an merupakan gabungan dari dua kata yakni living yang dalam bahasa inggris berarti "hidup" dan kata qur'an yang berarti kitab suci umat Islam. Sedangkan secara istilah living qur'an bisa diartikan dengan teks Al-Qur`an atau ayat Al-Qur`an yang hidup di dalam masyarakat.<sup>37</sup>

Menurut Abdul Mustaqim, living qur'an adalah berbagai bentuk dan model praktik persepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur`andi tengah kehidupan masyarakat.<sup>38</sup> M. Mansur berpendapat bahwa living qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran AlQur'an atau keberadaan Al-Quran di sebuah komunitas muslim tertentu.<sup>39</sup>

Living qur'an dapat dimaknai berbagai macam oleh para ahli sesuai perspektif masing-masing. Pertama, ungkapan tersebut bisa bermakna "Nabi Muhammad" dalam arti yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi Muhammad SAW, karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an. Pernyataan ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan dari siti Aisyah r.a., mengatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an. Artinya, beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam

---

<sup>36</sup>Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*", dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis, M. Mansur et. al. (Yogyakarta: TH Press, 2007), 15.

<sup>37</sup>Sahiron, "*Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*", 14.

<sup>38</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017) 104.

<sup>39</sup>Ibid, 8.

Al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW adalah "Al-Qur'anyang hidup", Al-Qur'anyang mewujudkan dalam sosok manusia.<sup>40</sup>

Kedua, ungkapan tersebut juga bisa mengacu pada suatu masyarakat atau komunitas orang Islam yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai panutannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'anyang hidup," Al-Qur'anyang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>41</sup>

Dalam pengertian ini, kita masih belum menemukan contoh yang konkret dari masyarakat semacam ini, karena dalam masyarakat terdapat bentuk-bentuk kehidupan, pola-pola perilaku, tindakan dan aktivitas yang keluar dari ajaran Al-Qur'an.

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah kitab yang hidup, yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beranekaragam. Dalam pengertian ini bisa diambil contoh sebagai penggunaan ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an dengan tujuan mendapatkan khasiat tersendiri dari ayat tersebut. Al-Qur'an dapat mewujudkan di tengah-tengah masyarakat yang tidak semua warganya beragama Islam, sementara perwujudannya dalam kehidupan orang Islam juga sangat bervariasi.<sup>42</sup>

Dari beberapa pemaparan tentang arti living Qur'an di atas, penulis lebih condong pada pendapat Junaedi yang mengatakan bahwa living Qur'an ialah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'anyang meneliti dialektika antar Al-Qur'andengan kondisi realitas sosial di

---

<sup>40</sup>Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, (Mei, 2012), 236.

<sup>41</sup>Ibid, 237

<sup>42</sup>I Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi, Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, (Mei, 2012), 238.

masyarakat atau praktek-praktek pelaksanaan ajaran Al-Qur'andi masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>43</sup>

### 3. Sejarah Living Qur'an

Ada satu hal yang perlu dicatat terkait dengan munculnya beberapa cabang ilmu Al-Qur'an, yaitu bahwa sebagian besar ataupun semuanya berakar pada problem-problem tekstualitas Qur'an. Dari beberapa cabang ilmu Al-Qur'anada yang fokus pada aspek internal dan ada juga yang fokus pada eksternalnya, seperti asbabul nuzul dan sejarah Al-Qur'anyang menyangkut penulisan, penghimpunan dan penerjemahan. Sementara studi Qur'an klasik tidak begitu tertarik dengan praktek tertentu yang berbentuk penarikan Al-Qur'anke dalam kepentingan praktisi dalam kehidupan di luar aspek tekstualnya.<sup>44</sup>

Menurut sejarah, living qur'an sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, hal ini bisa dilihat dari praktek ruqyah yang mengobati dirinya sendiri atau orang lain dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.<sup>45</sup> Ada suatu riwayat yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW melakukan ruqyah menggunakan surah al-Fatihah untuk menyembuhkan penyakit atau surah al-Falaq dan An-Nas untuk menolak sihir.<sup>46</sup>

Pertama kali yang melakukan kajian living qur'an secara ilmiah dan empiris adalah para sahabat. Mereka memahami ajaran agama Islam dengan melihat atau mendengar langsung sesuatu dari Nabi atau mereka alami sendiri dihadapan Nabi. Jika ada sesuatu yang kurang jelas mereka langsung menanyakan pada Nabi, kemudian mereka menyebarkannya pada para sahabat yang lain dan jadilah hadits fi'li. Para sahabat menggunakan metode yang nyaris sama dengan metode pengamatan dan

---

<sup>43</sup>Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)" *Journal of Qur'an and Hadis Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015), 173.

<sup>44</sup>M. Mansyur, "Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam *Metode Penelitian Qur'an Hadits*, M. Mansur et. al. (Yogyakarta; Th:Teras, 2007), 5.

<sup>45</sup>Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an, 176.

<sup>46</sup>Hamam Faizin, "Mencium dan Nyuggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian AlQur'an Melalui Living Qur'an, *Suhuf*, vol 4. No 1, (2011), 27.

wawancara mendalam (*in-dept interview*) untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Mereka terlibat aktif dalam kajian dan kegiatan bersama Nabi Muhammad SAW.<sup>47</sup>

Living qur'an yang dilakukan para sahabat berbentuk pengamatan seperti ketika mereka melihat Nabi Muhammad SAW memakai cincin, para sahabat pun ramai-ramai memakai cincin. Dan ketika Nabi Muhammad SAW melepas cincinnya, para sahabat pun ramai-ramai melepasnya.<sup>48</sup> Adapun peristiwa yang menimbulkan perbedaan di kalangan para sahabat ialah ketetapan Nabi Muhammad SAW tentang tayamum di tengah perjalanan. Nabi Muhammad SAW menginstruksikan agar jangan shalat ashar kecuali jika sudah sampai di perkampungan Bani Quraizhah. Namun, para sahabat berbeda pendapat ketika mereka di tengah perjalanan. Sebagian sahabat menyalahi instruksi Nabi Muhammad SAW yaitu melaksanakan shalat pada waktunya meskipun masih dalam perjalanan. Sebagian sahabat tetap patuh terhadap instruksi Nabi Muhammad SAW dan ketika sudah sampai di perkampungan Bani Quraizhah mereka baru shalat Ashar walaupun waktu shalat Ashar sudah lewat. Para sahabat kemudian menanyakan tentang kejadian tersebut untuk mengetahui perbuatan mana yang lebih baik. Kejadian ini direspon Nabi Muhammad SAW dengan bijak.<sup>49</sup>

Dari dua riwayat di atas, yaitu tentang cincin dan tayamum bisa dipahami bentuk dari living qur'an karena berdasarkan konsep perbuatan Nabi Muhammad SAW adalah living qur'an. Hal tersebut sesuai dengan fungsi Nabi sebagai *uswatun hasanah*. Ketentuan tersebut merupakan ketentuan yuridis dari Al-Qur'an.<sup>50</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa sejak zaman Nabi dan para sahabat living qur'an sudah ada. Akan tetapi

---

<sup>47</sup>Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 111.

<sup>48</sup>Hadits tentang cincin ini dapat dilihat dalam *Shahih Muslim no 5605*. Lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, 66.

<sup>49</sup>Hadits ini secara lengkap dalam *riwayat al-Bukhari no. 904 dan 3893 dan juga muslim no. 4701*. Lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits* 70

<sup>50</sup>Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, 108.

hal ini belum merupakan living qur'an yang berbentuk kajian keilmuan, hanya berupa embrio. Living qur'an menjadi objek kajian keilmuan ketika non muslim mulai tertarik dengan studi Al-Qur'an. Menurut mereka banyak hal yang menarik dari kehadiran Al-Qur'anditengah kehidupan kaum muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial. Misalnya, fenomena sosial terkait dengan pembelajaran Al-Qur'andi lokasi tertentu, penggunaan ayat-ayat qur'an tertentu untuk sarana pengobatan, doa-doa dan lain-lain.<sup>51</sup>

Pada dasarnya living qur'an bermula dari pengkajian Al-Qur'anoleh non muslim, akan tetapi para pengkaji Al-Qur'andari kalangan muslim menerimanya dengan baik. Hal tersebut bisa kita lihat dengan dimasukkannya kajian living qur'an ke dalam wilayah studi qur'an oleh para pemerhati studi Al-Qur'ankotemporer.<sup>52</sup>

Tokoh pemerhati studi Al-Qur'anini adalah Neal Robinson, Farid Essac atau Nasr Hamid Abu Zaid. Akan tetapi terdapat perbedaan antara kedua tokoh tersebut, yaitu terletak pada obyek penelitiannya. Farid Esack lebih banyak mengeksplorasi pengalaman tentang Al-Qur'andi lingkungannya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari Al-Qur'andi Mesir, bagaimana pengalaman komunitas muslim di India dan lain-lain.<sup>53</sup>

#### 4. Manfaat Living Qur'an

Kajian di bidang living qur'an memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah obyek kajian Al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa Al-Qur'anhanya bisa ditafsiri dengan menafsirkan berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh

---

<sup>51</sup>Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur'an*"; hlm.6-7

<sup>52</sup>Ibid, hlm. 9

<sup>53</sup> Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur'an*"; hlm. 7-8

kehadiran Al-Qur'an.<sup>54</sup> Dalam bahasa Al-Qur'an disebut tilawah, yakni pembacaan yang berorientasi pada pengamalan.

Living qur'an juga bisa digunakan sebagai dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam kehidupan masyarakat terdapat fenomena yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an jimat untuk kepentingan dunia dan mereka tidak mengetahui kandungan makna atau pesan dari ayat tersebut, maka kita dapat mengajarkan kepada mereka bahwa fungsi utama diturunkan Al-Qur'an adalah sebagai hidayah. Dengan cara demikian, maka perlahan-lahan kita bisa merubah cara pandang mereka terhadap Al-Qur'an yang semula hanya untuk klenik sedikit demi sedikit berfikir dengan akademik, seperti mengadakan kajian tafsir.<sup>55</sup>

Penelitian living qur'an di sini perlu dikemukakan untuk menghindari dimasukkannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan menimbulkan kesimpulan yang ujungujungnya berupa vonis hitam putih, sunnah-bid'ah, syar'iyah-ghairu syar'iyah. Peristiwa vonis tersebut sebetulnya lebih tepat disebut "the dead Qur'an". Artinya, jika dilihat dengan kaca mata keislaman (sebagai agama), tentu peristiwa sosial dimaksud berarti telah membuat teks-teks Al-Qur'an tidak berfungsi, karena hidayah Al-Qur'an terkandung di dalam tekstualitasnya dan hanya dapat diaktualisasikan secara benar jika bertolak dari pemahaman akan teks dan kandungannya. Sementara banyak dari kehidupan kaum muslimin sehari-hari yang mempraktekan atau memperlakukan Al-Qur'an tidak bertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan teks Al-Qur'an.<sup>56</sup>

Manfaat kajian living qur'an lainnya adalah memberi paradigma baru dalam pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer, yaitu tidak

---

<sup>54</sup>Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Soko Ponorogo," (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 25.

<sup>55</sup>Ibid, 26.

<sup>56</sup>Mansyur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an", 6.



hanya berkuat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah kajian ini, kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga membuat nuansa kajian tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Dalam kajian ini pendekatan fenomenologi dan ilmu sosialhumaniora sangat berperan penting.<sup>57</sup>

## B. Kajian Al-Hujurat

### 1. Surat Al-Hujurat ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ - ٦

Artinya :*“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”*.<sup>58</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa apabila datang kepada kalian seorang pendusta yg tidak melihat akibat kedustaanya, dengan membawa berita yang merugikan seseorang, terlebih dahulu telitilah secara seksama kebenarannya.

Jangan kalian terburu-buru mengambil kesimpulan, sampai kalian benar- benar menyelidiki kasusnya dan memverifikasi kabar berita yang ada secara seksama, supaya kebenarannya terlihat jelas.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup>Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an”, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, M. Mansur et. al. (Yoqyakarta; TH Pres, 2007) 39-40.

<sup>58</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2005, Jakarta: Syamil Cipta Media, Q.S Al-Hujurat (6) . lihat <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>

<sup>59</sup> Hakim Taufiqul,2021, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Hujurat) Etika Sosial Kemasyarakatan*, Jepara: El-Falah Bangsri.hlm 62

## 2. Surat Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ □ - ١٠

*Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.*<sup>60</sup>

Orang-orang mukmin adalah saudara seagama, seaqidah dan seiman yang menjadi sebab kehidupan abadi. Sebab persaudaraan seagama lebih kuat dan lebih kekal dari persaudaraan nasab dan perkawinan. Oleh karena itu, dalam ayat ini keberadaan pertalian persaudaraan diisyaratkan secara berulang yg dilanjutkan dengan penyebutan perintah mendamaikan sebagaimana dalam lanjutan ayat berikutnya (فا صلحوا بين اخويكم) maka dari itu damaikanlah diantara saudaramu yang sedang bersengketa . Di sini secara khusus di sebutkan dua orang karena terjadinya persengketaan adalah minimal antara dua orang.<sup>61</sup>

Orang-orang mukmin adalah saudara seagama mereka disatukan oleh satu prinsip: iman. Wajib mendamaikan dua orang bersaudara yang bersengketa. Guna mempertegas perintah mendamaikan di Tara dua orang bersaudara, maka Allah SWT memerintahkan untuk bertaqwa. Maknanya, damaikanlah di antara dua orang bersaudara yang berselisih, hendaklah panglima kalian dalam usaha mendamaikan dan dalam seluruh urusan kalian adalah bertaqwa kepada Allah SWT dan takut kepadanya.

Hal itu dilakukan dengan cara berkomitmen pada kebenaran dan keadilan, tidak dholim dan tidak memihak kepada salah satu, pihak. Sebab, mereka adalah saudara kalian.<sup>62</sup>Setelah Allah SWT memperingatkan kaum mukminin supaya waspada terhadap berita orang

---

<sup>60</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2005, Jakarta: Syamil Cipta Media, Q.S Al-Hujurat (10)

<sup>61</sup> Hakim Taufiqul, 2021, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Hujurat) Etika Sosial Kemasyarakatan*, Jepara: El-Falah Bangsri.hlm 61

<sup>62</sup>Ibid, hlm 62

fasik. Allah SWT menerangkan dampak dari berita fasik seperti fitnah dan persengketaan bahkan sampai persengketaan, bahkan mungkin sampai peperangan.

Allah SWT memerintahkan mendamaikan dua pihak yang saling bersengketa dengan berbagai sarana; nasihat, pelajaran dan bimbingan. Jika salah satu pihak ada yg melanggar pihak lain, pihak yang melanggar akan diperangi. Kemudian Allah SWT menjelaskan alasan di balik perintah damai tersebut, yaitu adanya ikatan persaudaraan di antara kedua belah pihak Allah SWT kemudian memerintahkan pihak penengah dan pihak-pihak yang bersengketa untuk bertakwa kepada Allah SWT dan mentaati perintahnya.<sup>63</sup>

### 3. Surat Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ  
أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ  
يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ - ١١

*Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>64</sup>*

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya, janganlah para lelaki menghina para lelaki lainnya. Sebab, siapa tahu

<sup>63</sup> Ibid, hlm 66

<sup>64</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2005, Jakarta: Syamil Cipta Media, Q.S Al-Hujurat (11) . lihat <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>

mereka yang dihina di sisi Allah SWT lebih baik dari penghinaanya atau mungkin saja orang yang dihina lebih mulia kedudukannya di sisi Allah SWT dan lebih dicibtai-Nya dari penghinaanya.

Biasanya kaum perempuan tercakup bersama kaum laki-laki dalam pesan-pesan agama, namun disini secara khusus Allah SWT menyebutkan larangan bagi kaum perempuan. Inti larangan bagi kaum perempuan ini juga di pertegas seperti larangan bagi kaum laki-laki dengan cara menggunakan bentuk susunan kalimat yang sama.<sup>65</sup>

#### 4. Surat Al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا

أُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ - ١٢

*Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”<sup>66</sup>*

Jauhilah berbagai prasangka. Ini mencakup sebagian prasangka, sehingga terhadap orang-orang baik dengan keburukan, ini termasuk prasangka jelek, ini terkait dengan orang yang dhohirnya saleh, baik dan amanah.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup>Hakim Taufiqul, 2021, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Hujurat) Etika Sosial Kemasyarakatan*, Jepara: El-Falah Bangsri.hlm 70

<sup>66</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2005, Jakarta: Syamil Cipta Media, Q.S Al-Hujurat (12) . lihat <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>

<sup>67</sup>Hakim Taufiqul, 2021, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Hujurat) Etika Sosial Kemasyarakatan*, Jepara: El-Falah Bangsri.hlm 84

5. Surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ

رَبِّ اللَّهِ عَلَيْهِمْ خَيْرٌ - ١٣

*Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”<sup>68</sup>*

Ayat di atas berkesnimbangan dengan ayat sebelumnya yang mana seruan ayat sebelumnya di tunjukkan kepada orang-orang mukmin untuk mendidik mereka akhlak- akhlak mulia . Sedangkan disini, seruannya menyebut manusia secara umum supaya selaras dengan keterangan yang di sbebutkan setelahnya dan mempertegas larangan-larangan yang telah di sebutkan sebelumnya.

Serta dalam ayat memberikan pengertian bahwa pesan dalam ayat ini di tunjukan kepada seluruh manusia secara mutlak, yaitu larangan menghina, mencela dan yang lainnya. Maka disini, Allah SWT menggunakan seruan (ya ayyuhannasu).<sup>69</sup>

Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam surat alhujurat ada sesuatu yg menarik yaitu sistematika pengurutan ilahi dalam menyebutkan etika-etika umum pada tema-tema di atas dengan sangat sistematis.

pertama Allah SWT menyebutkan berita yang dibawa oleh orang-orang fasik, dilanjutkan dengan dampak berupa terjadinya konflik antara kelompok dan individu.

---

<sup>68</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2005, Jakarta: Syamil Cipta Media, Q.S Al-Hujurat (13) . lihat <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>

<sup>69</sup> Hakim Taufiqul,2021, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Hujurat) Etika Sosial Kemasyarakatan*, Jepara: El-Falah Bangsri.hlm 125

Kemudian yg kedua larangan terhadap berbagai perilaku tercela yang bisa melahirkan perselisihan, di lanjutkan dengan pendeklarasian kesatuan asal-usul umat manusia. Itu semua demi memelihara persatuan umat Islam menjadi umat Islam sebagai teladan yang di ikuti dalam berinteraksi dengan umat dan bangsa-bangsa lain, yg bertujuan untuk menyebarluaskan Islam dan meliburkan kalimat Allah di setiap ruang dan waktu.

### C. Paradigma fenomenologi

Menurut Heddy, ada banyak paradigma antropologi yang bisa dipakai untuk penelitian living qur'an. Akan tetapi tidak semuanya bisa diterapkan dengan mudah di Indonesia karena terbatasnya kepustakaan yang ada. Ada 5 paradigma yang bisa dipakai dan dapat membuahkan hasil yang memuaskan, yaitu; 1) paradigma akulturasi, 2) paradigma fungsional, 3) paradigma struktural, 4) paradigma fenomenologi, dan 5) paradigma hermeneutik (interpretative).<sup>70</sup> Dalam kajian ini peneliti menggunakan paradigma fenomenologi karena dirasa paling cocok.

#### 1. Paradigma

Menurut Thomas Khun, paradigma dipergunakan dalam dua arti yang berbeda. Pertama, paradigma berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik, dan sebagainya yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota masyarakat tertentu. Kedua, paradigma berarti menunjukkan pada sejenis unsur dalam konstelasi itu, pemecah teka-teki yang kongkret, yang jika digunakan sebagai model atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah yang eksplisit sebagai dasar bagi pemecah teka-teki sains yang normal yang masih tertinggal.<sup>71</sup> Thomas Khun juga mengeksplisitkan bahwa perubahan paradigma dapat menyebabkan perbedaan dalam memandang realitas alam semesta. Realitas

---

<sup>70</sup>Heddy, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," 254-256

<sup>71</sup>Thomas S. Kuhn, *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, terj. Surjaman Tjun (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 180.

dikonstruksikan oleh mode of thought atau mode of inquiry tertentu, kemudian menghasilkan mode of knowing yang spesifik.<sup>72</sup>

Denzin dan Lincoln berpendapat paradigma adalah representasi yang menggambarkan tentang alam semesta (world). Sifat alam semesta adalah tempat individu-individu berada di dalamnya, dan ada jarak hubungan yang mungkin pada alam semesta dengan bagianbagiannya. Paradigma dipandang sebagai seperangkat keyakinankeyakinan dasar (basic believes) yang berhubungan dengan yang pokok atau prinsip.<sup>73</sup>

Paradigma terbagi menjadi tiga elemen yang meliputi; 1) ontology, 2) epistemology, dan 3) methodology. Ontology berkaitan dengan pertanyaan dasar tentang hakikat realitas. Epistemology mempertanyakan tentang bagaimana cara kita mengetahui sesuatu, dan apa hubungan antara peneliti dengan pengetahuan. Methodology memfokuskan pada bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan.<sup>74</sup>

## 2. Fenomenologi

Adapun fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu Phainoai, yang berarti menampak dan phainomenon merujuk pada yang nampak. Istilah ini diperkenalkan oleh Johann Heirinch. Apabila dilihat lebih lanjut, istilah fenomenologi berasal dari dua kata yakni; phenomenon yang berarti realitas yang tampak, dan logos yang berarti ilmu. Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

Kuswarno berpendapat bahwa fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksikan makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).<sup>75</sup> Fenomenologi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial

---

<sup>72</sup>Ibid, 103.

<sup>73</sup>Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Nurjannah et. al. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 107.

<sup>74</sup>ibid, 108

<sup>75</sup>Engkus Kuswarno, *Fenomenologi; Fenomena Pengemis Kota Bandung*. (Bandung; Widya Padjadjaran, 2009), 2

merupakan jasa dari Alfred Schutz. Ia adalah orang pertama yang mencoba menjelaskannya. Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan model tindakan manusia (human of action) dengan tiga dalil umum,<sup>76</sup> yaitu;

a. *The postulate of logical consistency* (dalil konsisten logis)

Dalil ini mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggungjawabkan atau tidak.

b. *The postulate of subjective interpretation* (dalil interpretasi subyektif)

Dalil ini menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikirannya dalam bentuk tindakan yang nyata. Maksudnya peneliti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

c. *The postulate of adequacy* (dalil kecukupan)

Dalil ini mengamatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Dengan dalil ini akan bisa memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dalam konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Dalam karyanya yang berjudul *The fenomenology of The Social World*, Schutz pada dasarnya berputar pada tiga tema utama yaitu;<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Welly Wirman dan Genny Gustina Sari, *Fenomenologi Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*, (Riau:CV. Asa Riau, 2019), 53. Lihat <https://repository.unri.ac.id/handle/123456789/9961>

<sup>77</sup>Welly Wirman dan Genny Gustina Sari, *Fenomenologi Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*, (Riau: CV. Asa Riau, 2019), 51.



- a. Dunia sehari-hari (*The world of everyday life*) merupakan dunia yang paling fundamental dan terpenting bagi manusia. Dalam dunia sehari-hari, terbentuklah bahasa dan makna, terjadi interaksi sosial antara anggota masyarakat yang kemudian berbagai tipe harapan dan tingkah laku yang kemudian diterima bersama. Dunia sehari-hari merupakan kenyataan paling dasar dan tanpanya kenyataan-kenyataan sosial lainnya tidak dapat dipahami karena akan kehilangan landasannya. Ringkasnya, dunia sehari-hari merupakan suatu realitas terpenting dalam kehidupan manusia.
- b. Sosialitas. Dikembangkan atas dasar teori Max Weber tentang tindakan sosial. Tindakan sosial terjadi jika suatu perbuatan diarahkan kepada orang lain sebagai partner.
- c. Makna dan pembentukan makna. Merupakan gagasan Schutz yang terpenting dan orisinal kepada teori fenomenologi tentang makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial. Makna dasar bagi pengertian manusia adalah common sense (akal sehat) yang terbentuk dalam bahasa percakapan sehari-hari. Akal sehat adalah pengetahuan yang ada pada manusia dewasa yang sadar. Pengetahuan ini sebagian besar berasal dari orang-orang sebelumnya yang diturunkan secara sosial, bukan hasil penemuannya sendiri.

Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif. Yang dimaksud dengan dunia intersubjektif ini adalah kehidupan dunia (*life world*) atau dunia

kehidupan sehari-hari.<sup>78</sup> Ada 6 karakteristik yang sangat mendasar dari life world ini<sup>79</sup> yaitu

- a) *Wide-awareness* merupakan unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya.
- b) *Reality* merupakan orang-orang yang yakin akan eksistensi dunia.
- c) Dalam dunia keseharian orang-orang saling berinteraksi secara terus menerus.
- d) Pengalaman dari seseorang merupakan wujud totalitas dari pengalaman.
- e) Dunia inter-subyektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial.
- f) Adanya perspektif waktu yang tumbuh dan kekal dalam masyarakat.

Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang inter-subyektivitas. Pada dasarnya studi inter-subyektivitas ini adalah upaya untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:<sup>80</sup>

- a. Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain?
- b. Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?
- c. Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam?
- d. Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi?

Pendekatan semacam ini memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang dipelajari, tetapi juga untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain. Instrument yang dijadikan alat penyelidikan oleh Schutz

---

<sup>78</sup>George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj Alimandan, (Jakarta; Kencana, 2007), 94.

<sup>79</sup>Wirman dan Gustina Sari, *Fenomenologi Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*, hlm. 50.

<sup>80</sup>ibid, 52.

adalah memeriksa kehidupan bathiniyah individu yang direfleksikan dalam perilaku sehari-hari.<sup>81</sup>

Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan akan melakukan apapun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Jadi bisa dikatakan kegiatan manusia sehari-hari itu adalah suatu proyek yang mereka rancang sendiri. Karena setiap manusia mempunyai keinginan-keinginan tertentu yang mana mereka akan berusaha mewujudkan apa yang telah mereka putuskan. Schutz menyebutnya dengan konsep motif.<sup>82</sup>

Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna merupakan sesuatu aspek yang dianggap penting bagi aktor dalam kehidupan sosialnya. Sedangkan motif merupakan alasan seseorang melakukan sesuatu. Schutz membagi makna menjadi dua macam, yakni makna subyektif dan makna obyektif. Makna subyektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Sedangkan makna obyektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekedar idiosinkratik.<sup>83</sup>

Schutz memperkenalkan dua istilah motif dalam teori fenomenologi. Pertama adalah motif “sebab” (*because-of motive*). Motif “sebab” adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Yang kedua adalah motif “tujuan” (*in-order-to motive*). Motif “tujuan” adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang dari melakukan suatu tindakan. Motif ini merupakan suatu pandangan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Alfred Schutz mengatakan bahwa motif “sebab” merujuk pada peristiwa-

---

<sup>81</sup>Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta; Kanisius, 1994), 233.

<sup>82</sup>Ibid, 235-237.

<sup>83</sup>Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 149

peristiwa masa lalu yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Sedangkan motif “tujuan” merujuk pada tindakan-tindakan yang telah direncanakan atas dasar pengalaman pada masa lalu dengan maksud untuk menggapai tujuan tertentu. Schutz menambahkan bahwa fenomenologi bertujuan untuk mempelajari bagaimana individu ikut serta dalam pemeliharaan dan proses pembentukan suatu fakta sosial.<sup>84</sup>

Alfred Schutz mengatakan bahwa motif “sebab” merujuk pada peristiwa-peristiwa masa lalu yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Sedangkan motif “tujuan” merujuk pada tindakan-tindakan yang telah direncanakan atas dasar pengalaman pada masa lalu dengan maksud untuk menggapai tujuan tertentu.

Motif yang menjadi tujuan jelas merupakan suatu keadaan yang dimana aktor melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Sedangkan motif menjadi suatu sebab merujuk pada suatu keadaan pada masa lampau. Dalam hal ini motivasi tersebut akan menentukan tindakan-tindakan yang akan dilakukan. Dalam wujud tindakan, maka aktor hanya kesadaran dari motif tujuan saja dan bukan dari motif sebab. Selanjutnya ia baru benar-benar sadar setelah menyempurnakan tindakannya tersebut. Kesadaran ini pada akhirnya didapatkan melalui refleksi.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>itzer dan Douglas, *Teori Sosiologi Modern* terj Alimandan, 95.

<sup>85</sup>Ibid, 97

### **BAB III**

## **PRAKTIK TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-HUJURAT**

#### **A. Gambaran Umum pondok pesantren Darul Falah Amsilati**

##### **1. Sejarah Berdirinya Ponpes Darul Falah**

Darul Falah (Amsilati) merupakan sebuah nama pondok pesantren yang cukup dikenal diantara pesantren di wilayah Jepara. Pondok Pesantren Darul Falah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam, yang menyelenggarakan kegiatan belajar non formal dengan metode “AMTSILATI” dan formal seperti MTS, MA Amstilati. Secara resmi Darul Falah didaftarkan ke Notaris (Bapak H. Zainurrohman S.H, Jepara) pada tanggal 01 Mei 2002.

Adapun data lebih rinci tentang Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri adalah sebagai berikut:<sup>86</sup>

Nama Pondok	: DARUL FALAH
Alamat	: Dk. Sidorejo Jl. Kenanga II Rt. 03/Rw.12 Bangsri-Jepara
Pendiri	: KH. Taufiqul Hakim
Kecamatan	: Bangsri
Kabupaten	: Jepara Status
Tanah	: Milik Yayasan Pendidikan Islam “AMTSILATI”
Luas Tanah	: ± 9000 m <sup>2</sup>
Bangunan	: Permanen milik Yayasan Pendidikan Islam “AMTSILATI”
Penyelenggara	: Yayasan Pendidikan Islam Amsilati
Tanggal Berdiri	: 01 Mei 2002
Mulai Beroperasi	: 01 Mei 2002
Jumlah Santri	: ± 3000

---

<sup>86</sup>Dokumen Pondok Pesantren Darul Falah, tahun 2022

Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Jepara tidak terlepas dari perjuangan dan kegigihan seorang “kiyai” yang berasal dari Desa Bangsri Jeparayaitu KH. Taufiq Hakim. Dimulai pada tahun 1995, sejak kepulangan beliau dari nyantrinya di pesantren Maslakul Huda Kajen dan bersekolah di perguruan Islam Mathaliul Falah di bawah asuhan KH. Sahal Mahfudh dan KH. Abdullah Salam. Beliau masih bingung dan tidak tahu mau melanjutkan kemana dan apa yang harus beliau lakukan, mengingat pada saat itu KH. Taufiqul Hakim masih berlatar belakang ekonomi yang sangat lemah.<sup>87</sup>

Setengah tahun kemudian tepatnya pada tahun 1996, beliau mulai mendirikan majlis ta’lim anak-anak bersama teman-temannya dan saat itu peserta didik pun mencapai 100 anak. Karena beliau merasa masih kurang dengan keilmuannya, kemudian beliau pergi berguru thoriqoh di pesantren KH. Alman Dahlawi dan berhasil menyelesaikannya hanya dalam 100 hari. Lalu beliau kembali ke kampung halamannya dengan tekad kuat, tetapi pada saat majlis yang beliau bubar dan santrinya pun boyong hanya tinggal satu yang kembali sejak kepulangan KH. Taufiqul Hakim.

Sejak saat itu beliau tidak mempunyai aktifitas selain mengajar santrinya yang bernama “Shodiqin”. Sampai pada suatu hari ada kejadian pada tetangganya dan Alhamdulillah setelah beliau bacakan ayat kursi bisa sembuh. Dari itu beliau mulai dikenal banyak orang dan anak-anak mulai berdatangan untuk belajar agama kembali. Tetapi saat itu beliau masih saja banyak orang yang tidak suka dengan usahanya. Namun beliau tetap terus istiqomah dalam merintis dakwahnya, hingga santrinya pun mulai terus bertambah menjadi 150 santri.

---

<sup>87</sup>Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional*, (Jepara: PP Darul Falah, 2004), hlm. 4.



*gambar 1.1 tempat bangunan pertama yang ditempati santri*

Barulah pada tanggal 1 Mei 2002, Darul Falah didaftarkan secara resmi dengan izin Kemenag Jepara. Meski pada dasarnya pondok pesantren ini sudah lama berdirinya sejak kembalinya KH. Taufiqul Hakim dari menimba ilmu di Kajen. Pesantren ini diberi nama “Darul Falah”, Darul yang artinya rumah dan Falah yang artinya keberuntungan. Maka Darul Falah berarti rumaah keberuntungan, terlebih untuk kampung halamannya yaitu Dukuh Sidorejo.<sup>88</sup>

Santrinya pun berasal dari berbagai daerah di penjuru tanah air: Bali, Madura, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Jakarta, Banten, Sumatra Kalimantan, Sulawesi. Sampai sekarang telah tercatat kurang lebih 3000 santri yang mondok di Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara.

Dengan berdirinya Darul Falah ini, selain sebagai tempat belajar santri dari seluruh pelosok nusantara, KH. Taufiqul Hakim juga berusaha untuk terus memberdayakan masyarakat Sidorejo. Program pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu cara untuk meminimalisir masyarakat yang kurang suka dengan usaha beliau. Hingga saat ini program yang sudah dikembangkan oleh penemu program “Amtsilati” ini ada beda rumah, umroh gratis, pengajian berhadiah sembako, beasiswa mondok. Pesantren Darul Falah terus berkembang baik dari segi jumlah santrinya maupun penambahan sarana dan prasarana.

---

<sup>88</sup>*bid, hlm. 10.*



1.2 bangunan ponpes Darul Falah

## 2. Visi dan Misi Ponpes Darul Falah

### a. Visi

Mewujudkan Pondok Pesantren Darul Falah sebagai salah satu pusat pendidikan dan pelatihan yang mampu menghasilkan santri yang berakhlaqul karimah dan berketaqwaan tinggi, berkeimanan tebal, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendapatkan kesuksesan dunia dan akhirah serta ridho Allah SWT.

### b. Misi

1. Terciptanya sebagai seorang muslim yang menguasai ilmu agama serta kompeten sesuai dengan program PPDF yaitu program Amtsilati dan program pasca Amtsilati yang meliputi lima alat (Nahwu, Sorof), Fiqih, Tafsir, Tasawuf dan Bahasa.
2. Terciptanya santri yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan kompeten dibidangnya, sesuai dengan program yang diselenggarakan Pondok Pesantren Putri Darul Falah yaitu MI/MTS/MA.
3. Terciptanya jalinan kerjasama dengan instansi terkait dan dunia usaha industri.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup><https://amtsilatipusat.net/sejarah-ponpes-darul-falah/> diakses peneliti pada tanggal 05 juni 2022



c. Tujuan

1. Menyiapkan santri menjadi muslim yang mampu berakhlaqul karimah dimanapun mereka berada
2. Menyiapkan santri menjadi muslim yang bermanfaat bagi masyarakat dalam menghadapi permasalahan sosial.
3. Membekali santri dengan ilmu agama dan ilmu pengetahuan supaya bisa mengembangkan diri secara mandiri atau melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Menyiapkan santri menjadi muslim yang kompeten dalam rangka menghadapi era globalisasi dan mengimbangi perkembangan teknologi informasi yang cepat.
5. Membentuk santri yang beriman dan bertaqwa serta menguasai IPTEK untuk mendukung pembangunan nasional.

### **3. Jadwal kegiatan Harian Santri Ponpes Darul Falah**

Kegiatan keseharian yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah cukup padat. Kegiatan dimulai dari pukul tiga dini hari hingga malam hari. Program yang ada di pesantren dimaksimalkan sebaik mungkin dengan waktu istirahat yang cukup.

Pondok pesantren ini memiliki banyak program yang berbeda, seperti Program Amstilati, Tasawuf, Komunikasi Bahasa Inggris dan Arab (Lughoh), Takhossus Pasca, Pasca Amstilati, Madin Amstilati Wustho dan Ulya, Kilatan Amstilati, Mts Amstilati, Ma Amstilati, dan Ekstrakulikuler.

Santri yang sudah diwisuda dan dinyatakan lulus dari program amstilati secara berurutan akan masuk ke kelas-kelas yang sudah ditentukan diatas, mulai dari tasawuf hingga madin ulya. Meski program yang ditawarkan banyak dan bervariasi, namun jadwal pesantren tetap sama dan sesuai, jadi santri tidak memiliki waktu luang kecuali beribadah dan belajar. Berikut jadwal kegiatan harian santri.

#### 4. Struktur pengurus ponpes Darul Falah Amstilati 2020/2022

Penasehat	KH. Taufiqul Hakim
Kepala Yayasan	Achmad Afif
Sekretaris Yayasan	Najib Habibi
Bendahara Yayasan	Nur Yahya Ahmad Sahal Jamilatun Ni'mah
Divisi Pengembangan IT	Achmad Alan Muqilul A.
Divisi Pendidikan	Husni Mubarak Himami Chopsowati H. Muhammad Azhar Achmad Alim Misbahul Munir
Divisi Kehumasan	Tri Febrianto
Divisi Pembangunan Pesantren	Arinal Haq Zakiyyat Luqman WD Farozdaq
Divisi Perekonomian	Muhammad Irham
Divisi Sarana & Prasarana	Kholis Damanhuri

1.1 Tabel pengurus ponpes Amsilati

## B. Praktik Pembacaan Surat Al-Hujurat

### 1) Pelaksanaan pembacaan Surat Al-Hujurat

Dalam Praktik pembacaan surat Al-Hujurat 5 ayat tersebut dilakukan setiap hari setelah sholat. Setelah melakukan sholat para santri bersegera untuk bedzikir dan membaca surat Alhujurat ke 5 ayat tersebut. Para santri di haruskan untuk menghafal serta mengamalkan makna-makna yang terdapat di dalam Surat Al-Hujurat, Setelah selesai baru diakhiri dengan doa dengan dipimpin imam yang memimpin jamaah salat tersebut. Tujuan diadakan kegiatan pembacaan surat Al-Hujurat 5 ayat tersebut tidak lain perintah atau seruan dari KH. Mustofa Bisri dalam menanggapi dalam pergaulan sosial. dengan maksud agar semua

santri mempunyai karakter yang bagus terutama dalam pergaulan sosial di kehidupan sehari-hari.

Berikut urutan Praktik Rutinan Pembacaan Surat Al-Hujurat di Ponpes Darul Falah, Bangsri, Jepara.

a) Membaca Do'a Sayyidul Istighfar

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ وَأَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذُنُوبِي فَاعْفُرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

*Artinya : "Allah, Engkaulah Tuhan Kami, tidak ada Tuhan selain Engkau, Engkau telah menciptakan aku, aku adalah hamba-Mu. Aku memegang janji-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang ada dalam ciptaan-Mu. Aku mengakui atas nikmat-Mu yang dianugerahkan kepadaku. Dan aku mengakui dosaku."*

Termasuk Sunnah Nabi adalah memohonkan ampunan untuk orang-orang beriman yang telah meninggal ataupun yang masih hidup.<sup>90</sup>

b) Membaca Do'a keselamatan

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ. سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ. سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ. سَلَامٌ عَلَى مُوسَى وَ هَارُونَ. سَلَامٌ عَلَى إِيَّاسِينَ. سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ. سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ. سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطَلَعِ الْفَجْرِ. فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ. × ٣

*Artinya : "Kepada mereka dikatakan, "Salam," sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang, Selamat atas*

<sup>90</sup> Abu Usman Kharisman, *Sukses Dunia Akhirat dengan Istighfat Dan Taubat* (probolinggo, Pustaka Hudaya:2011) hlm, 52

*Nuh yang berada di alam, selamat atas Ibrohim . Selamat atas Musa dan Harun .selamat atas Ilyas. selamat atas obat untuk kalian dan memasukanya untuk selamany.selamat atas apa yg kalian telah Sabar maka berbahagialah setelah rumah itu berdiri . Selamat bagi kalian hingga terbitnya fajar, maka sesungguhnya Allah adalah sebaik baiknya penjaga dan dzat yg maha penyayangnya penyayang”.*

Doa diatas merupakan doa yang kita panjatkan agar Allah SWT. senantiasa memberikan keselamatan kepada kita semua dari segala macam mara bahaya yang selalu datang silih berganti dengan tujuan untuk meningkatkan taqwa kita kepada Allah SWT.

- c) Membaca Do'a "kerasan" agar betah di pondok

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝۳

*Artinya : “Hai orang-orang yg beriman sabarlah dan bersabarlah dan takutlah serta taqwalah kalian kepada Allah supaya kamu beruntung.”*

Do'a ini selalu dilantunkan setiap saat di ponpes agar para santri betah semua saat mereka menimba ilmu di pondok.

- d) Membacakan Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya.

إِلَىٰ خَضْرَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ شَيْءٌ لِّلَّهِ لُهُمُ الْفَاتِحَةُ

*Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Untuk yang terhormat Nabi Muhammad SAW, segenap keluarga, dan para sahabatnya. Bacaan Al-Fatihah ini kami tujukan kepada Allah dan pahalanya untuk mereka semua. Al-Fatihah...”*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مَا لِكَ يَوْمَ  
الَّذِينَ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang maha pengasih lagi maha penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada-Mu kami menyembah. Hanya kepada-Mu pula kami memohon pertolongan. Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Kauanugerahi nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat. Semoga Kaukabulkan permohonan kami.”

- e) Abah Yai membacakan dan menerangkan satu persatu setelah itu kemudian Surat Al-Hujurat ayat 6,10,11,12,13 di baca bersama oleh santri dan di lantunkan memakai syi'iran

- Surat Al-Hujurat ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا  
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ - ٦

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”.<sup>91</sup>

- Surat Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ - ١٠

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu

<sup>91</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2005, Jakarta: Syamil Cipta Media, Q.S Al-Hujurat (6) . lihat <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>

(yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.<sup>92</sup>

- Surat Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ - ١١

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>93</sup>

- Surat Al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ - ١٢

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian

---

<sup>92</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2005, Jakarta: Syamil Cipta Media, Q.S Al-Hujurat (10)

<sup>93</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2005, Jakarta: Syamil Cipta Media, Q.S Al-Hujurat (11) . lihat <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>

yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.<sup>94</sup>

- Surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”<sup>95</sup>

- f) Berdoa

دعاء....

Berdoa artinya bermohon atau meminta bukan bermohon atau meminta kepada manusia tetapi kepada Tuhan Yang Maha Esa bermohon atau meminta kepada sesama manusia harus dengan cara-cara tertentu yang baik menurut kedudukan si peminta dan kedudukan orang tempat kita meminta atau memohon pada umumnya cara yang baik yang lazim dan berlaku dalam masyarakat manusia ialah bahwa si peminta atau si pemohon harus merendahkan diri dan meninggikan atau memuliakan orang tempat meminta atau memohon.

---

<sup>94</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2005, Jakarta: Syamil Cipta Media, Q.S Al-Hujurat (12) . lihat <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>

<sup>95</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2005, Jakarta: Syamil Cipta Media, Q.S Al-Hujurat (13) . lihat <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>

## 2) Identifikasi subjek Penelitian

Dalam mengungkapkan hasil penelitian ini, penulis telah melakukan wawancara kepada beberapa santri Darul Falah Amsilati, Bangsri, Jepara. Informan yang di maksud penulis adalah 6 santri dari berbagai jenjang kelas yang terdapat di pondok pesantren Darul Falah Amsilati, Bangsri, Jepara untuk mendapatkan keterangan yang benar serta akurat.

### a) Subjek I

Santri L, merupakan santri kelas pada kelas Tafsir dan bertempat Asrama di pasca Amsilati. Santri ini mengungkapkan praktik dalam pembacaan surat Al-Hujurat yang dilakukan bersama Abah Yai (K.H Taufiqul Hakim) yang menyatakan bahwa pembacaan pertama dilakukan oleh abah yai dari arab pegonya sampai ke intisari dari Surat Al-Hujurat sendiri.<sup>96</sup> Berikut dialog dengan santri L.

**A : Penulis**

**B : Santri**

A : sudah pernah mengkaji surat al hujurat kang

B : sudah

A : di terapkan dimana saja pembelajaran surat Al-hujurat kang

B : mula – mulanya di buat ngaji Bersama abah yai Taufiq Bersama santri di Pesanggrahan di situ abah menyamapaikan hal terpenting dalam bermasyarakat, bersosial, menangkal hoax dll.

A : Terus biasane teknis ngajinya seperti apa

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan santri L, pada tanggal 28 mei 2022



B : Abah membaca dan menjelaskan mulai dari arabnya makna pegonya hingga di Intisari dari surat Al-hujurat yang di baca abah yai, kemudian setelah selesai santri Bersama sama melantunkan syi'iran yang telah di buat oleh abah yai dengan tujuan agar merasuk dalam alam bawah sadar para santri.

**b) Subjek II**

Santri A, adalah santri pada kelas Bahasa dan di asrama Takhasos di pondok pesantren Amtsilati. Dalam wawancara yang penulis lakukan santri tersebut juga mengatakan bahwa surat Al-Hujurat di bacakan setelah sholat fardlu, agar Intisari surat Al-Hujurat bisa masuk dan tertanam di pikiran alam bawah sadar para santri tersendiri,<sup>97</sup> Berikut Cuplikan Dialog dengan santri A :

**A : Penulis**

**B : Santri**

A : Assalamualaikum

B; Waalaikumusslam

A : Ini benar asrama takhosus kang

B : Benar , enten nopo

A : Mau tanya kang , di asrama ini juga mengkaji surat alhujurat enggak

B : Iya benar kita mengkaji kitab itu ,untuk pengajian itu pertama dulu Bersama abah yai di pesangrahan

A : Selain di pesangrahan di buat ngaji dimana lagi

---

<sup>97</sup> Wawancara dilakukan dengan santri A, di lakukan pada tanggal 28 mei 2022

B : Di buat ngaji di asrama dan menjadi mapel di asrama ini, namun untuk saat ini kitab surat Al-Hujurat sudah hatam dan di ganti dengan tafsir jalalain karya abah yai

A : Dari kabar yang saya dapat surat Al-Hujurat ini di baca setelah sholat fardlu kang

B : Ohh kalo itu iya itu perintah dari abah yai sendiri untuk di baca setelah sholat agar masuk dalam alam bawah sadar.

**c) Subjek III**

Santri S, merupakan santri pada kelas Bahasa. Santri S juga mengungkapkan bahwa dalam praktik pembacaan Surat Al-Hujurat dilakukan setelah sholat dan di gunakan dalam pembelajaran di madin, sehingga dapat juga mengamalkan dalam kehidupan sosial terutama di lingkungan pondok pesantren.<sup>98</sup> Berikut cuplikan wawancara penulis dengan santri.

**A : Penulis**

**B : Santri**

A : kang abah yai kan sempat ngendikan untuk mengamalkan surat alhujurat sampai di buat pelajaran di madin kemudian pengajian Bersama yai hingga di jadikan amalan ketika selepas sholat nah itu teknisnya seperti apa

B : oh untuk itu sepahaman saya untuk masing masing asrama berbeda beda waktunya, ada yg setelah sholat hajat ada yg selah sholat fardlu lainnya .

A : nah makna apa yg sampean dapat dari mengamalkan itu

---

<sup>98</sup> Wawancara dilakukan dengan santri S, Pada tanggal 29 mei 2022

B : saya lebih ke memahami sekitar mulai dari bagaimana berkomunikasi tenggang rasa terhadap teman, warga sekitar pondok dan pasti mempertimbangkan kabar yang baru.

### **C. Pandangan pengasuh pondok terkait pembacaan Surat Al-Hujurat**

Pondok pesantren Darul Falah Amsilati diasuh oleh KH.Taufiqul Haqim, yang mana pengasuh dari pondok pesantren Darul Falah Amsilati tersebut merupakan alumni dari pondok pesantren dan alumni dari Mathaliul Huda dan popongan Klaten. Oleh karenanya, adanya pembacaan surat Al-Hujurat adalah Seruan dari KH. Musthofa Bisri (Gus Mus) untuk para pengasuh pondok agar senantiasa membaca Al-Hujurat terutama di 5 ayat tersebut. Supaya para santri memiliki akhlak yang bagus dalam menyikapi kehidupan sosial ini.

Landasan karakter yang unggul adalah penanaman cita-cita etika fundamental, yang mendorong perkembangan moral yang baik. Memahami dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika fundamental, serta melakukan aktivitas yang hanya dibenarkan secara moral, merupakan indikator moral yang baik. Nilai-nilai sosial harus dijadikan sebagai alat pengajaran di samping akhlak yang baik karena nilai-nilai itu akan menjadi landasan krusial bagi para santri.

Nilai-nilai sosial memberikan arahan kepada santri tentang bagaimana memperlakukan orang lain dengan baik, hidup damai, menjaga ketertiban dalam masyarakat yang demokratis, dan bertanggung jawab. Di sisi lain, santri tidak akan mengalami kehidupan yang damai dan demokratis tanpa prinsip-prinsip sosial. Mengingat kita akan prinsip moral yang meninggikan manusia dengan menyelaraskan unsur kognitif, psikomotorik, dan afektif mereka sangat penting. Konsep ini secara luas disebut sebagai Akhlakul karimah (akhlak yang baik).<sup>99</sup>

Dalam Islam, karakter pribadi Nabi Muhammad mewujudkan bagaimana moralitas dipraktikkan. Prinsip moral yang luhur dan mulia sudah tertanam dalam diri rasul sebagai pribadi. Surat al-Qur'an al-Ahzab ayat 21 berbunyi sebagai berikut:

---

<sup>99</sup> A. Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 30

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada dalam diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”.

Dalam suatu hadis juga dinyatakan:

أَنَا بَعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus di dunia tidak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia.” (HR.Ahmad).<sup>100</sup>

Hal tersebut, memiliki keterkaitan dengan nilai yang terkandung dalam surat Al-Hujurat. Di dalamnya terdapat tentang akhlak kepada sesama muslim khususnya, tentang larangan menghina dan mengejek, menghina orang lain dengan meremehkan (*takabbur*) dan mengolok-olok, mencela, memanggil orang dengan gelar yang buruk larangan berprasangka buruk, dan mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), menggunjing, (*ghibah*) serta menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin, mendidik dan menjaga kehormatan mereka. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terjadi kehidupan yang selaras, harmonis, tentram, dan damai sesuai dengan ajaran dalam agama islam. Dengan adanya Al-Hujurat dimaksudkan agar para santri dan santriwati mempunyai karakter yang bagus, untuk selalu sopan santun, rendah hati dan dapat berbicara yang halus ke siapapun terutama yang lebih dewasa atau tua.<sup>101</sup>

Dengan adanya pembacaan Surat Al-Hujurat dari seruan Gus Mus, K.H Taufiqul Hakim langsung bergegas sowan kepada Gus Mus untuk sowan dalam menerapkan pembacaan surat Al-Hujurat di pondok pesantren, Pengasuh pondok sangat antusias dalam menerima ini semua. karena dengan pembacaan surat ini para santri bisa lebih mengerti akan etika sosial kemasyarakatan.<sup>102</sup> Dengan adanya seruan Gus Mus atas pembacaan surat Al-Hujurat, K.H Taufiqul Hakim senantiasa menulis yang di beri judul “Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Hujurat) Etika Sosial Kemasyarakatan” dan serentak dibaca bersama-sama oleh santri.

---

<sup>100</sup> Anonim, <https://asysyariah.com/meneladani-akhlak-nabi/>. Diakses pada 21 Mei 2022.

<sup>101</sup> Wawancara dengan K.H. Taufiqul Haqim, pada 21 Februari 2022

<sup>102</sup> Wawancara dengan K.H Taufiqul Hakim, pada tanggal 22 februari 2022

## **BAB IV**

### **ANALISIS PRAKTIK DAN MAKNA DALAM SURAT AL-HUJURAT SETELAH SHOLAT**

#### **A. Praktik Pembacaan Surat Al-Hujurat**

Menurut KBBI praktik yaitu melakukan sesuatu dengan nyata semacam dimana di dalam ada sebuah teori. Menurut sebagian ilmuwan praktik yakni cara mengerjakan didalam sebuah keadaan yang jelas sekali dengan diungkapkannya pada sebuah teori. Pada pengertian tersebut kita bisa menyimpulkan praktik yaitu sebuah melaksanakan pada teori dari keadaan yang nyata. Berinteraksi dengan Alqur'an merupakan salah satu pengalaman yang berharga bagi seorang muslim. Pengalaman ini dapat terungkap baik melalui tulisan, lisan, perbuatan, pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Dari pengalaman berinteraksi tersebut, menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat Alquran secara otomatis. Pemahaman dan penghayatan yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun non verbal tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga dapat membentuk kesadaran bersama.

Pada taraf tertentu juga melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi, seperti *The Living Qur'an*, Studi Pembacaan Surat *Al-Hujurat* di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati, Bangsri, Jepara.

Dalam pelaksanaannya, praktik ini biasa dilakukan setiap selesai shalat fardlu. Yang dilakukan mula pertama diawali dari abah yai lalu di lanjutkan di dalam Asrama sendiri-sendiri setelah selesai sholat. Dalam setiap praktik kegiatan di suatu pondok pesantren pasti berbeda akan tetapi maksudnya tetap sama yakni taqarrub ilallah. Begitu juga seperti yang dilakukan oleh para santri pondok pesantren Darul Falah Amsilati, Bangsri, Jepara.

Praktik pembacaan Surat Al-Hujurat kelima ayat tersebut setelah salat Fardlu di ponpes Darul Falah Amsilati, Bangsri, Jepara merupakan suatu perintah yang diberikan pengasuh yaitu bapak KH. Taufiqul Haqim kepada para santri ponpes Darul Falah Amsilati yang wajib untuk dilakukan. Sumber dari praktik tersebut adanya pembacaan surat Al-Hujurat adalah Seruan dari KH.

Musthofa Bisri (Gus Mus) untuk para pengasuh pondok agar senantiasa membaca Al-Hujurat terutama di 5 ayat tersebut. Supaya para santri memiliki akhlak yang bagus dalam menyikapi kehidupan sosial ini.

Pengembangan akhlak yang baik dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar sebagai basis karakter yang baik. Indikator akhlak yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar, dan tindakan atas dasar etika yang murni. Nilai-nilai sosial perlu dijadikan materi sebagai akhlak yang baik dikarenakan akan menjadi fondasi penting bagi Para santri.

Seperti yang dilakukan santri pondok pesantren darul falah, Bangsri, Jepara yang senantiasa membaca surat Al-Hujurat dalam menanggapi kehidupan sosial terutama dalam menanggapi etika sosial dalam bermasyarakat khususnya di dalam pondok itu sendiri. Orang-orang mukmin adalah saudara seagama, seaqidah dan seiman yang menjadi sebab kehidupan abadi. Sebab persaudaraan seagama lebih kuat dan lebih kekal dari persaudaraan nasab dan perkawinan. Oleh karena itu, dalam ayat ini keberadaan pertalian persaudaraan diisyaratkan secara berulang yg dilanjutkan dengan penyebutan perintah mendamaikan sebagaimana dalam lanjutan ayat berikutnya (فا صلحوا بين اخويكم) maka dari itu damaikanlah diantara saudaramu yang sedang bersengketa. Disini secara khusus di sebutkan dua orang karena terjadinya persengketaan adalah minimal antara dua orang.<sup>103</sup>

Orang-orang mukmin adalah saudara seagama mereka disatukan oleh satu prinsip: iman. Wajib mendamaikan dua orang bersaudara yang bersengketa. Guna mempertegas perintah mendamaikan diantara dua orang bersaudara, maka Allah SWT memerintahkan untuk bertaqwa. Maknanya, damaikanlah di antara dua orang bersaudara yang berselisih, hendaklah panglima kalian dalam usaha mendamaikan dan dalam seluruh urusan kalian adalah bertaqwa kepada Allah SWT dan takut kepadanya.

Hal itu dilakukan dengan cara berkomitmen pada kebenaran dan keadilan, tidak dholim dan tidak memihak kepada salah satu, pihak. Sebab,

---

<sup>103</sup> Hakim Taufiqul,2021, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Hujurat) Etika Sosial Kemasyarakatan*, Jepara: El-Falah Bangsri.hlm 61

mereka adalah saudara kalian.<sup>104</sup> Setelah Allah SWT memperingatkan kaum mukminin supaya waspada terhadap berita orang fasik. Allah SWT menerangkan dampak dari berita fasik seperti fitnah dan persengketaan bahkan sampai persengketaan, bahkan mungkin sampai peperangan.

Allah SWT memerintahkan mendamaikan dua pihak yang saling bersengketa dengan berbagai sarana; nasihat, pelajaran dan bimbingan. Jika salah satu pihak ada yg melanggar pihak lain, pihak yang melanggar akan diperangi. Kemudian Allah SWT menjelaskan alasan di balik perintah damai tersebut, yaitu adanya ikatan persaudaraan di antara kedua belah pihak Allah SWT kemudian memerintahkan pihak penengah dan pihak-pihak yang bersengketa untuk bertakwa kepada Allah SWT dan mentaati perintahnya.<sup>105</sup>

Kemudian praktik dalam pembacaan Surat Al-Hujurat terdapat larangan terhadap berbagai perilaku tercela yang bisa melahirkan perselisihan, di lanjutkan dengan pendeklarasian kesatuan asal-usul umat manusia. Itu semua demi memelihara persatuan umat Islam menjadi umat Islam sebagai teladan yang di ikuti dalam berinteraksi dengan umat dan bangsa-bangsa lain, yg bertujuan untuk menyebarkan Islam dan meliburkan kalimat Allah di setiap ruang dan waktu.

Maka dari itu surat Al-Hujurat sangatlah penting untuk di bacakan dan diamalkan setelah sholat fardlu, agar Intisari surat Al-Hujurat bisa masuk dan tertanam di pikiran alam bawah sadar para santri tersendiri.

## **B. Makna dalam pembacaan Surat Al-Hujurat**

Al-Qur'an merupakan pedoman kaum muslimin, yang mengilhami pandangan hidup dan gagasan mereka. Surat Al-Hujurat merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'anyang mengandung ajaran-ajaran yang suci, menyangkut beberapa aspek kehidupan termasuk dalam akhlak santri tersendiri. Seperti yang telah dijelaskan, Schutz membagi makna menjadi dua macam, yakni makna subyektif dan makna obyektif. Makna subyektif merupakan kontruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna

---

<sup>104</sup>Ibid, hlm 62

<sup>105</sup> Ibid, hlm 66

baginya. Sedangkan makna obyektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekedar idiosinkratik. Dari data yang peneliti peroleh maka dapat ditulis tentang makna-makna yang terkandung dalam tradisi seaman menurut para jamaah, di antaranya adalah sebagai berikut:

## 1. Makna Subyektif

### a. Spiritual

Melakukan pembacaan surat Al-Hujurat memberikan dampak yang baik pada keruhanian, yaitu membuat hati menjadi tenang dan pikiran lebih tenang. Selain itu juga akan mendapatkan keberkahan dan syafaat dari Al-Qur'an. Keberkahan menurut Imam AlGhozali artinya *Ziyadatul Khoir* yakni bertambah-tambahnya kebaikan atau suatu keagungan terutama kaitannya dengan karunia dan spiritual yang dianugerahkan oleh Allah.<sup>106</sup> Dari segi kehidupan sosial juga mengalami perubahan karena adanya pengingat untuk ber akhlak baik dengan sesama.<sup>107</sup>

“kalau saya pribadi tanpa di sadari bahwa kami (santri) beretikanya meningkat baik itu dari asrama manapun dan lebih teratur dalam hal pembelajaran ataupun KBM di pesantren”.

Dari cuplikan dialog tersebut, Santri I mengatakan ada perubahan sosial terutama di dalam Asrama dan pembelajaran yang dilakukan di ponpes Darul Falah Amsilati, Bangsri, Jepara. dengan membaca Al-Qur'an Surat Al-Hujurat dan menyimak sambil mengangan-angan artinya kemudian mengambil hikmah dan pelajaran sehingga bisa membuat keimanan lebih kokoh.

---

<sup>106</sup> M. Abdul Mujieab, dkk, Ensiklopedia *Tasawuf Imam Al-Ghozali*, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2009), hlm. 79.

<sup>107</sup> Wawancara dengan santri I, dilakukan pada tanggal 30 mei 2022



b. Saling menghormati dan menghargai (Tasamuh).

Sebagai seorang Santri baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh merendahkan satu sama lain, sebaliknya merasa lebih baik dari orang lain (*sukhriyyah*), sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hujurat. Karena boleh jadi orang yang direndahkan itu kedudukannya lebih baik dari pada mereka. Allah SWT, telah melarang sebagai sesama muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk tidak mengolok-olok satu sama lain, baik itu dengan cara menghina mencaci maki memberi gelar yang mengandung ejekan baik itu dengan isyarat bibir maupun dengan perbuatan/tingkah laku.

Mencela orang lain itu haram hukumnya, siapa saja yang melakukannya maka akan mendapat dosa besar dan akan mendapat balasan yang sesuai dengan apa yang mereka perbuat. Sikap saling mengolok-olok itu biasa terjadi karena merasa dirinya sendiri yang paling benar, dan menilai seseorang itu hanya dari luarnya saja. Padahal ada kemungkinan seseorang tersebut melakukan kebaikan, di dalam hatinya tersebut telah memiliki sifat tercela. Namun sebaliknya ada kemungkinan jika seseorang tersebut melakukan perbuatan yang buruk padahal Allah swt melihat dalam hatinya penyesalan yang begitu besar dan mendorong dirinya tersebut ingin segera bertaubat. Maka dari itu, amal yang terlihat dari luar hanyalah tanda-tanda saja yang merupakan sangkaan yang kuat, akan tetapi belum sampai kepada tingkat yang meyakinkan.

Hadirnya surat Al-Hujurat ini agar para santri memiliki sifat yang terpuji yang bisa menjadi contoh untuk santri lainnya, hal ini juga di terapkan oleh Santri S yang mengatakan bahwa surat Al-Hujurat sangat membantu dia dalam menyikapi kehidupan sosial bersama para santri lainnya supaya selalu terciptanya keharmonisan dalam hidup di pesantren.

“saya lebih ke memahami sekitar mulai dari bagaimana berkomunikasi tenggang rasa terhadap teman teman warga sekitar pondok dan pasti mempertimbangkan kabar yang baru”.<sup>108</sup>

Oleh sebab itu, sangatlah rasional, jika seorang santri itu harus menjunjung tinggi kehormatan dan menolongnya dalam hal kebaikan apabila saudaranya ada yang membutuhkan bantuan. Seseorang yang mengolok-olok saudaranya tersebut berarti ia telah merendahkan dan tidak menjunjung tinggi kehormatan karena menjunjung tinggi kehormatan itu hukumnya wajib bagi setiap umat muslim.

- c. Larangan untuk tidak mencela diri sendiri dan memanggil orang lain dengan nama yang menyakitkan.

Agama Islam telah melarang umatnya merendahkan orang lain, baik dengan cara menghina, mencaci maki maupun dengan mencibir orang lain dengan celaan ataupun hinaan yang menyakitkan hati. Agama Islam juga melarang manusia untuk memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk yang dapat menyakitkan hati. Perintah tersebut merupakan peringatan bagi setiap muslim untuk tidak mencela dirinya sendiri dengan sebab orang lain. Maka dari itu jika seorang muslim merasa sakit karena telah dihina orang lain, jangan pernah menyakiti hati orang lain dengan cara menghina dan merendharkannya karena sama halnya dengan menyakiti diri sendiri. Oleh sebab itu, tidak sepatutnya seorang santri mencela orang lain dengan cara membuka kekurangan atau aib yang ada pada dirinya. di samping itu sebagai sesama muslim itu ibarat bangunan yang kokoh bagi satu sama lain karena harus saling menguatkan.

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan santri S, pada tanggal 29 mei 2022

d. Menjauhkan diri dari prasangka buruk (*suudzon*).

Allah SWT melarang umatnya untuk berprasangka buruk (*suudzon*) terhadap orang lain. Dalam hal ini, *suudzon* adalah menuduh seseorang melakukan kejelekan dengan tidak adanya bukti yang nyata. Orang yang berburuk sangka terhadap orang lain adalah orang yang menganggap jelek padahal orang tersebut terkadang tidak melakukan perbuatan yang jelek. Dalam hal ini berburuk sangka termasuk dalam sifat tercela. Karena berburuk sangka tersebut termasuk dosa besar dan haram bagi setiap muslim untuk melakukannya.

Dalam mengatasi terjadinya suudzan satu sama lain para santri diwajibkan membaca serta menghayati dari surat Al-Hujurat sendiri dan hal ini juga di ungkapkan oleh Santri L, bahwa dia bisa mengendalikan negatif thinkingnya atau suudzan terhadap para pengurus dan santri agar tidak adanya perselisihan diantara semuanya.

“Saya lebih bisa mengendalikan negative thinking saya baik terhadap pengurus ataupun teman teman karena gk memungkiri hal perselisahn antar teman antar daerah itu bisa terjadi terlebih ketika temen seangkatan sudah jadi pengurus....hehehe”.<sup>109</sup>

Islam juga menuntut manusia untuk kebersihan hati dan menjaga lisan agar terhindar dari prasangka-prasangka buruk dan manusia mencerca orang lain dan mengumbar aib orang lain di depan umum.

e. Perintah untuk tidak menggunjing (*ghibah*).

Ghibah atau bergunjing merupakan menyebut-nyebut suatu keburukan orang lain yang tidak disukainya sedang ia tidak berada di tempat tersebut, baik dengan ucapan isyarat, karena yang demikian itu menyakiti orang yang tidak ada orangnya. Dalam hal ini ghibah/bergunjing itu hukumnya haram. Karena seseorang melakukan ghibah maka sama saja orang itu memakan daging saudaranya sendiri.

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan santri L, Dilakukan pada tanggal 1 juni 2022

Orang yang melakukan ghibah akan mendapatkan balasan dari Allah swt ketika di akhirat kelak.

## 2. Makna Obyektif

Adapun yang dapat didapatkan oleh seorang santri banyak sekali dan tentunya melihat situasi dan kondisi diantaranya adalah:

### a. keteladanan

keteladanan ini dapat digunakan oleh seorang santri untuk dijadikan sebagai cara yang lebih efektif dalam menanamkan karakter sosial untuk berfikir positif kepada orang lain. Terlebih lagi kepada orang baik. Karena Keteladanan yang paling baik dan utama untuk umat Islam adalah dicontohkan, ditiru dan diteladani adalah pribadi Nabi Muhammad saw, karena terdapat dalam diri Nabi Muhammad saw sebagai mana Allah berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.*<sup>110</sup>

Rasulullah saw, merupakan pribadi yang dapat dijadikan panutan untuk umat Islam khususnya para santri. Karena dalam diri Rasul tersebut terdapat sifat yang mulia diantaranya. Pertama, Siddiq yaitu selalu berkata dan berbuat benar dalam segala perbuatan yang dilakukannya. Pribadi yang jauh dari dusta atau kebohongan, dan tidak pernah berbuat keburukan atau kezaliman yang tidak disukai oleh Allah swt. Kedua, Tabligh yaitu menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Allah swt baik berupa perintah ataupun larangan-Nya, baik melalui perkataan maupun perbuatannya. Ketiga, Maksum yakni pribadi yang jauh dan terhindar

---

<sup>110</sup> Anonim, <https://kalam.sindonews.com/ayat/21/33/al-ahzab-ayat-21>, di akses tanggal 13 juni 2022

dari perbuatan dosa besar maupun dosa kecil. Keempat, Amanah yakni pribadi yang dapat dipercaya karena kejujuran yang tidak ada duanya baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Kelima, Fathonah yakni pribadi yang memiliki kecerdasan yang tinggi sehingga selalu bijaksana dalam perkataan maupun perbuatann, terutama dalam hal mengambil keputusan dan memimpin umat Islam. Melalui metode keteladan yang ada dalam diri Rasul bahwa sebagai santri harus meniru dan mencontohkan apa yang ada di dalam diri Rasul SAW, dengan adanya metode keteladanan tersebut sebagai santri tidak boleh saling mengolok-olok orang lain baik dengan cara menghina, mencaci maki, merendahkan orang lain, dengan isyarat bibir maupun dengan perbuatan.

b. Nasihat

Di dalam Al-Qur'an banyak nasihat mengenai para Rasul dan Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW, yang bermaksud menimbulkan kesadaran bagi yang mendengar dan membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupannya masing-masing.

Metode nasihat juga dapat digunakan para santri untuk memberikan penjelasan kepada santri lainya tentang pentingnya menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya lingkungan yang harmonis. Para santri juga dapat memperkuat penjelasan tersebut dengan memberikan penjelasan orang-orang yang tidak mau menghormati kaum muslimin yang lainnya maka akan di jauhi oleh temannya, serta menimbulkan perpecahan dan pertengkaran serta jauh dari Allah SWT.

Adapun metode yang lainnya yang didapatkan oleh santri dalam adalah metode tarhib. Bagi orang-orang dengan mudah mengeluarkan kata-kata kotor dan tidak bermanfaat. Tentunya metode ini akan dipilih manakala sudah mengalami jalan buntu untuk menyadarkan santri yang melakukan perbuatan itu. Larangan berburuk sangka, ghibah atau pergunjangan terdapat perintah kasih sayang. Artinya jika kasih sayang

sudah dalam keadaan kokoh maka tidak akan lagi terjadi dengan berburuk sangka maupun ghibah.

c. Pembiasaan

pembiasaan juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membiasakan para santri untuk berfikir positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan santri sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Kebiasaan-kebiasaan baik itu telah dilakukan secara turun temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Melalui kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-harinya harus terbiasa menjalani hidup yang baik dan berfikir positif dengan mendekati diri kepada Allah SWT, dengan melakukan segala kebaikan serta menjauhi larangan-Nya.

Dan yang tak kalah pentingnya para santri dari mulai sejak dini harus menanamkan ketakwaan pada diri sendiri. Karena ketakwaan merupakan tolak ukur yang digunakan manusia selama ini seperti halnya materi dan kedudukan bukanlah tolak ukur yang sebenarnya. Dengan demikian kedudukan manusia itu sama, kecuali ketakwannya. Semua manusia dalam hal ini itu sama tidak ada yang membedakannya mulai dari warna kulit karena orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa.

Oleh sebab itu tidak sepatutnya diantara sesama muslim terjadi kesombongan disebabkan oleh pangkat maupun keturunannya. Dengan demikian Islam dalam ajaran syariatnya memerintahkan kepada manusia untuk saling menghormati terhadap manusia diantara suku dan bangsa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “*The Living Qur’an, Studi Pembacaan Surat Al-Hujurat di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati, Bangsri, Jepara*”. Maka dari seluruh bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan, yang merupakan jawaban dari pokok-pokok masalah dalam penelitian, diantaranya adalah :

1. Praktik Pembacaan Surat *Al-Hujurat* Ayat 6,10,11,12,13 Setelah Sholat Di Ponpes Darul Falah Amtsilati Bangsri Jepara dilaksanakan setiap selesai sholat, dilakukan secara bersama-sama dengan diikuti semua santri Darul Falah, Amtsilati, Bangsri, Jepara. Adapun praktik pembacaannya dilaksanakan secara bersama-sama yang dipimpin oleh dewan pengurus atau asatidzah yang sudah mumpuni. Sebelum melaksanakan pembacaan diawali dengan membaca sayyidul Istigfar, lalu dilanjutkan membaca doa selamat, di teruskan doa “*Kerasan*” agar santri betah menimba ilmu di pesantren, baru setelah itu Abah Yai membacakan satu persatu dalam Ayat Al-hujurat dan kemudian ayat yang dibaca secara bersamaan oleh santri dan di lantunkan dengan syi’ir pondok, setelah itu baru ditutup dengan doa yang dipimpin oleh Abah Yai.
2. Makna Pembacaan Surat *Al-Hujurat* Setelah Sholat di Ponpes Darul Falah Amtsilati Bangsri Jepara dapat dijelaskan berdasarkan teori Schutz yang membagi makna menjadi dua macam, yakni makna subyektif dan makna obyektif. Sebagaimana makna subyektif para santri mendapatkan dampak yang baik pada keruhanian, yaitu membuat hati menjadi tenang dan pikiran lebih tenang. Hadirnya surat Al-Hujurat para santri memiliki sifat yang terpuji yang bisa menjadi contoh untuk santri lainya dalam menyikapi kehidupan sosial bersama para santri lainya supaya selalu terciptanya keharmonisan dalam hidup di pesantren. Sedangkan dalam

makna Obyektif adanya sebuah unsur keteladanan, nasihat, dan sebuah pembiasaan untuk para santri agar intisari surat Al-Hujurat bisa masuk dan tertanam di pikiran alam bawah sadar para santri tersendiri. Sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang mempunyai akhlak baik dalam diri para santri.

3. Pandangan pengasuh pondok terhadap pembacaan surat Al-Hujurat sangat antusias dalam menerapkan amalan-amalan surat Al-Hujurat di ponpes, sehingga menjadi rutinitas dalam santri untuk melakukan kegiatan. Dengan adanya seruan Gus Mus atas pembacaan surat Al-Hujurat, K.H Taufiqul Hakim senantiasa menulis yang di beri judul “Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Hujurat) Etika Sosial Kemasyarakatan” dan serentak dibaca bersama-sama oleh santri.

## **B. Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian, menurut penulis ada beberapa yang menjadi catatan. Diantaranya adalah :

1. Bagi para pelaku “*The Living Qur’an*, Studi Pembacaan Surat *Al-Hujurat* di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati, Bangsri, Jepara”, hendaknya mereka tetap mengistiqamahkan kegiatan praktik tersebut dan selalu berusaha meningkatkan kualitas ibadahnya, karena didalam praktik ini terdapat berbagai kemanfaatan dan keberkahan yang sudah terealisasikan dalam ber etika masyarakat yang baik di kehidupan sehari-hari.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan objek yang sama besar dengan harapan penelitian bisa mengupas lebih luas lagi dan lebih menarik lagi terutama tentang kajian yang terfokuskan pada kajian living qur’an.



3. Dan bagi para pembaca, besar harapan penulis agar bacaan ini sebagai pemikat untuk menambah semangat dalam memupuk kemantapan rohani keimanan kita dengan hal-hal yang positif dan meningkatkan keimanan kita kepada Allah sehingganya kita bisa lebih merasa dekat dengan Allah dalam keadaan apapun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'andan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017)
- Abu Usman Kharisman, *Sukses Dunia Akhirat dengan Istighfat Dan Taubat* (probolinggo, Pustaka Hudaya:2011)
- Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019),
- Anonim, <https://asysyariah.com/meneladani-akhlak-nabi/>. Diakses pada 21 Mei 2022.
- A. Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 30
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'andan Terjemahannya*, 2005, Jakarta: Syamil Cipta Media, Q.S Al-Hujurat (6-13) . lihat <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>
- Didi Junaedi, “*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an(Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon*” *Journal of Qur'an and Hadis Studies – Vol. 4, No. 2, (2015)*, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-andhadith/article/view/2392>
- Didik Andriawan, Skripsi pada UIN Yogyakarta tahun 2013, “*Penggunaan Ayat Al Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an pada Praktek Pengobatan Dr.KH. Komari Safulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk).*”
- Engkus Kuswarno, *Fenomenologi; Fenomena PengemisKota Bandung*. (Bandung; Widya Padjadjaran, 2009),
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj Alimandan, (Jakarta; Kencana, 2007),
- H.Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*,(Yogyakarta:Idea Press,2014)
- Hadits lengkap dalam riwayat al-Bukhari no. 904 dan 3893 dan juga muslimno. 4701. Lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an-Hadits
- Hadits tentang cincin ini dapat dilihat dalam Shahih Muslim no 5605. Lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an-Hadits,
- Hakim Taufiqul,2021, *Tafsir Al-Mubarak (Surah Al-Hujurat) Etika Sosial Kemasyarakatan*, Jepara: El-Falah Bangsri.

- Hamam Faizin, “*Mencium dan Nyuggi Al-Qur’an Upaya Pengembangan Kajian AlQur’an Melalui Living Qur’an, Suhuf*, vol 4. No 1, (2011), 27.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, “*The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi*,” Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, (Mei, 2012),
- <https://amtsilatipusat.net/sejarah-ponpes-darul-falah/> diakses peneliti pada tanggal 05 juni 2022
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 162-163
- Imam Sudarmoko, “*The Living Qur’an; Studi Kasus Tradisi Sema’an Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*,” (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016),
- Imam suprayogo dan tobroni, *Metodologi penelitian sosial Agama*, (Bandung:PT Remaja rosdakarya, 2003).
- itzer dan Douglas, *Teori Sosiologi Modern* terj Alimandan,
- Khoirul Ulum. Tesis pada UIN Yogyakarta tahun 2009, “*Pembacaan Al-Qur’andi Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujugan Bondowoso)*.”
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Penerjemah kelompok studi Agama Driyakarya (Yogyakarta:Kansisus,1995).
- M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghozali*, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2009),
- Mohamad Darul Muttaqin,Skripsi, “*Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surat Al Hujurat Ayat 11 (Analisis Atas Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Fi Zhilalil Qur’an)*”
- Mohammad Dimiyati, *Penelitian Kualitatif, Paradigma Epistimologi, pendektan, Metode dan Terapan*, Malang: PPS UIN Malang,200.
- Muhammad Makhdlori, *Mukjizat-mukjizat Membaca al-Qur’an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008),
- Muhammad Maghfur Amin, 2013 yang berjudul “*Living Qur’an: Tradisi Pembacaan Qolbul Qur’an di Pesantren Miftahul Ulum Wonokerto Dusun Gresik*.”

- M. Mansyur, *“Living Qur’an dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur’an,”* dalam Metode Penelitian Qur’an Hadits, M. Mansur et. al. (Yogyakarta; Th:Teras, 2007), 5.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet 9, (Bandung: Mizan, 1999),
- Muhammad Syauman ar-Ramli, *Keajaiban Membaca Al-Qur’an*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2007)
- Muhammad Yusuf, *“Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur’an”*, dalam Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits, M. Mansur et. al. (Yogyakarta; TH Pres, 2007)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan*, hlm.60 dan Sugiyono, Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D.
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Nurjannah et. al. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),
- Sahiron Syamsuddin, *“Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur’andan Hadis”*, dalam Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis, M. Mansur et. al. (Yogyakarta: TH Press, 2007),
- Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, ((Bandung: Alfabeta, 2009),
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),
- Tim Revisi Pedoman Skripsi, *Pedoman penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, (Semarang : Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2007),
- Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional*, (Jepara: PP Darul Falah, 2004),
- Thomas S. Kuhn, *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, terj. Surjaman Tjun (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002),
- Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta; Kanisius, 1994),
- Wardi Bahtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Logos, 1997),

*Wawancara dengan KH. Taufiqul Haqim, pada 21 Februari 2022*

Wawancara dengan santri L, pada tanggal 28 mei 2022

Wawancara dilakukan dengan santri A, di lakukan pada tanggal 28 mei

Wawancara dilakukan dengan santri S, Pada tanggal 29 mei 2022

Wawancara dengan santri I, dilakukan pada tanggal 1 juni 2022

Welly Wirman dan Genny Gustina Sari, *Fenomenologi Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*,(Riau:CV. Asa Riau, 2019), 53.Lihat <https://repository.unri.ac.id/handle/123456789/9961>

Wirman dan Gustina Sari, *Fenomenologi Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*,

Yusuf Al Qardawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer(terjm). As 'ad Yasin* (Jakarta ;Gema Insani Press,2001)

Ziauddin, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*, 6 London: Oxford University Press, 2011.

## Lampiran-Lampiran

### Daftar Gambar



Tabel 2.3 gambar wawancara dengan santri L



Tabel 2.4 gambar wawancara dengan santri A



Tabel 2.5 gambar wawancara dengan santri S



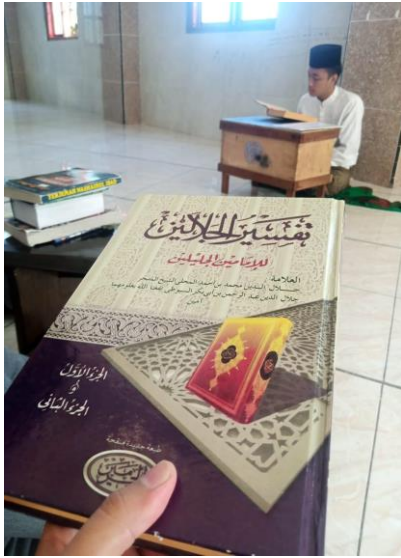
Tabel 2.6 gambar wawancara santri I



Tabel 2.7 gambar wawancara dengan santri M



Tabel 2.8 gambar bersama santri darul falah Amtsilati



Tabel 2.9 kajian Tafsir Mubarak



Tabel 3.0 Kajian Tafsir Mubarak di Ponpes



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### IDENTITAS PRIBADI

Nama Lengkap : Riqqi Jalaludin  
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 12 Desember 1995  
Alamat : Jl. Gasemsari 01/03, Tlogomulyo, Pedurungan, Semarang  
Nama Ayah : Sayuti  
Nama Ibu : Suyatmi  
Nomor HP : +62895- 3588-08041  
Email : [Riqqi12@gmail.com](mailto:Riqqi12@gmail.com)



### PENDIDIKAN FORMAL

- 1 MI Alwathoniyyah (Lulus Tahun 2008)
- 2 SMP IT Amsilati (Lulus 2011)
- 3 SMK Islam Amsilati (Lulus 2014)

### PENDIDIKAN NON FORMAL

- 1 Pondok Pesantren Amsilati Bangsri, Jepara (2008-2017)

### PENGALAMAN ORGANISASI

- 1 PMII Rayon Ushuluddin
- 2 PMII Komisariat Walisongo Semarang
- 3 PMII PC Kota Semarang
- 4 Ushuluddin Sport Club (USC)
- 5 OSCAMT Pasca Amsilati